

**PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN PERILAKU SOSIAL SISWA
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR SISWA DI SMP PGRI 336
PONDOK BETUNG, TANGERANG SELATAN.**

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd).



Disusun Oleh :

Rosyid Denri Setiawan

NIM : 2150240058

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2025

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Rosyid Denri Setiawan**
NIM : 21502400528 :
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam :
Fakultas : Fakultas Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir Tesis dengan judul :

**“PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN PERILAKU SOSIAL SISWA TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR SISWA DI SMP PGRI 336 PONDOK BETUNG
TANGERANG SELATAN”**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 15 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Rosyid Denri Setiawan

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN PERILAKU SOSIAL SISWA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR SISWA DI SMP PGRI 336 PONDOK BETUNG, TANGERANG SELATAN.

Oleh:

Rosyid Denri Setiawan

2150240058

Tesis/Karya Ilmiah ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal : 25 Juli 2025

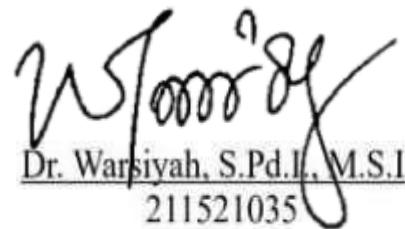
Dewan Penguji Tesis/Karya Ilmiah,

Penguji I



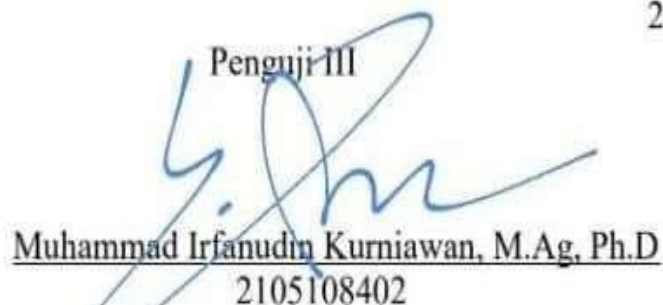
Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.
210513020

Penguji II



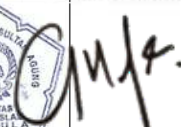
Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I
211521035

Penguji III



Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag, Ph.D
2105108402

**Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
210513020

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN PERILAKU SOSIAL SISWA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR SISWA DI SMP PGRI 336 PONDOK BETUNG TANGERANG SELATAN

Oleh:

Rosyid Denri Setiawan

NIM: 2150240058

Pembimbing I

Dr Much Hasan Darajat, MA.

Pembimbing II

Dr.Asmaji,Ph.D

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Agus Irfan, MPI

210513020

ABSTRAK

Rosyid Denri Setiawan, 2150240058 PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH YANG ISLAMI DAN PERILAKU SOSIAL SISWA TERHADAP KARAKTER JUJUR SISWA DI SMP PGRI 336 PONDOK BETUNG TANGERANG SELATAN, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Juni 2025

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh lingkungan sekolah yang Islami terhadap pembentukan karakter jujur siswa di SMP PGRI 336 Pondok Betung, Tangerang Selatan. Karakter jujur pada siswa menjadi hal penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya, yang juga mempengaruhi interaksi sosial dan akademik mereka. Faktor utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah yang Islami, yang mencakup pengelolaan fasilitas fisik, interaksi sosial antar siswa dan guru, serta kebijakan yang diterapkan berdasarkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel lingkungan sekolah yang Islami dan karakter jujur siswa. Sampel penelitian ini terdiri dari 94 siswa yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah yang Islami serta karakter jujur mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang Islami memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter jujur siswa yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} 5.155 > t_{tabel} 1.986$ dan nilai $Sig 000 < 0.05$. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islami dalam lingkungan sekolah dapat memperkuat pembentukan karakter jujur siswa, yang menjadi dasar dalam pengembangan pribadi mereka yang bertanggung jawab dan berintegritas.

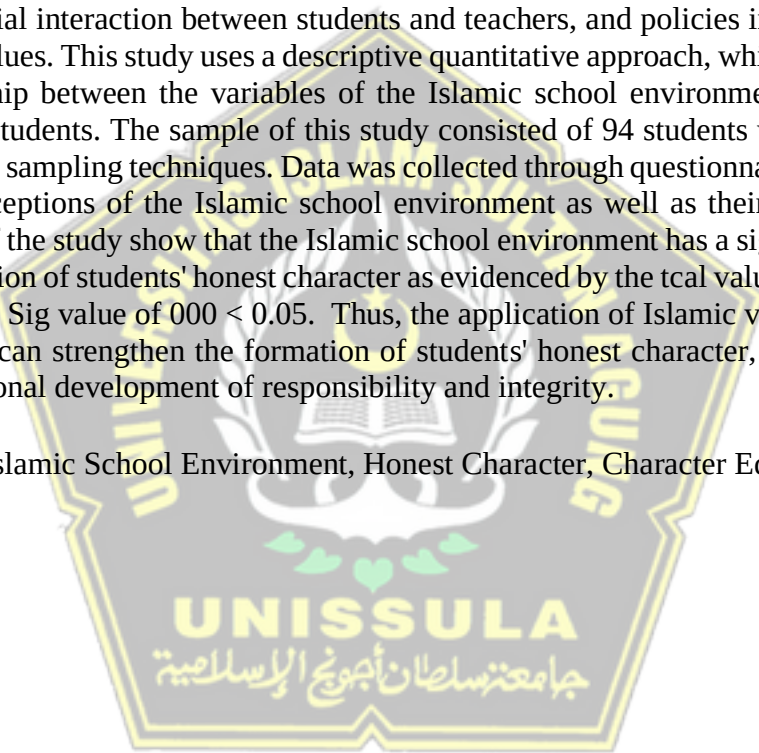
Kata Kunci: Lingkungan Sekolah Islami, Karakter Jujur, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Rosyid Denri Setiawan, 2150240058 THE INFLUENCE OF ISLAMIC SCHOOL ENVIRONMENT AND STUDENTS' SOCIAL BEHAVIOR ON STUDENTS' HONEST CHARACTER AT SMP PGRI 336 PONDOK BETUNG TANGERANG SELATAN, Thesis, Master of Islamic Religious Education, Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, June 2025

This study aims to determine the influence of the Islamic school environment on the formation of students' honest character at SMP PGRI 336 Pondok Betung, South Tangerang. Honest character in students is important in forming responsible and trustworthy individuals, which also affects their social and academic interactions. The main factors discussed in this study are the Islamic school environment, which includes the management of physical facilities, social interaction between students and teachers, and policies implemented based on Islamic values. This study uses a descriptive quantitative approach, which aims to analyze the relationship between the variables of the Islamic school environment and the honest character of students. The sample of this study consisted of 94 students who were selected using random sampling techniques. Data was collected through questionnaires that measured students' perceptions of the Islamic school environment as well as their honest character. The results of the study show that the Islamic school environment has a significant influence on the formation of students' honest character as evidenced by the t_{cal} value of 5,155 > t_{table} 1,986 and the Sig value of 000 < 0.05. Thus, the application of Islamic values in the school environment can strengthen the formation of students' honest character, which is the basis for their personal development of responsibility and integrity.

Keywords: Islamic School Environment, Honest Character, Character Education.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin sebuah langkah usai sudah, satu cita cita saya telah kugapai namun itu bukan akhir dari perjalanan melainkan awal dari satu perjuangan. Kupersembahkan kepada orang-orang yang begitu memberi semangat dan dukungan, orang-orang yang senantiasa mendo'akan setiap langkah perjuanganku. Dengan adanya perjuanganku selama ini berkat dorongan semangat dari mereka yang tak bisa kulupakan dari hari-hariku. Kupersembahkan tesis ini kepada

1. Terkhusus untuk Ibu dan Bapak orangtuku tercinta, terimalah kebahagiaan ini sebagai wujud bakti saya untuk semua pengorbanan yang diberikan dan selalu mengiringi langkah saya , terima kasih yang sedalam-dalamnya atas do'a dan dukungannya yang tulus yang telah diberikan selama ini demi terwujudnya cita-cita menjadi Megister Pendidikan Agama Islam (S2).
2. Sahabat-sahabatku yang tak pernah berhenti dan bosan untuk memberikan semangat dan dukungan kepadaku .
3. Untuk teman-teman seperjuangan di kampus Pasca sarjana Universitas Sultan agung dan universitas Darunnajah yang telah mensupport saya dan mendoakan saya
4. Untuk keluarga besar SMP PGRI 336 Pondok Betung yang tak pernah bosan- bosan atau berhenti untuk selalu mendukungku dan memotivasi diriku sampai aku bisa kesampai tahap ini .
5. Teruntuk Persaudaraan Setia Hati DKI Jakarta yang selalu mensupport diriku dan memotivasi saya untuk berkembang, saya hanturkan banyak terimakasih

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Peran Keteladanan guru PAI dan pembentukan karakter siswa SMP PGRI 336 Pondok Betung". Tidak lupa shalawat serta salam, senantiasa tercurah kepada sang pemimpin yaitu Rasulullah Muhammad SAW, juga kepada keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya yang meniti jalan perjuangannya hingga hari akhir.

Tesis ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) dalam program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Sultan Agung (UNISULA). Dalam menyusun Tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Dr Gunarti, S.H., M.Hum selaku Rektor Universitas Sultan Agung Semarang
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh. M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. sebagai Ketua Program, dan ibu dr Muna Yastuti Madrah, MA, sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Universitas Sultan Agung Semarang. Mereka telah begitu banyak, memberikan motivasi serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan pasca Pendidikan agama Islam. Peneliti di program M.Pd Universitas Sultan Agung hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Much Hasan Darajat, MA selaku pembimbing I dan Dr. Asmaji, Ph.D selaku pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim Dosen Penguji, dan para dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Kedua orang tua penulis yakni ayahanda Tercinta Bapak Muhammad Hassan Sarto dan Ibunda Penulis Yaitu Tarmina Purnomo, Amd. yang telah ikhlas mengorbankan segalanya baik lahir dan batin tanpa mengenal lelah demi kasih sayangnya, serta memberikan doa dan semangat yang tidak putus-putus kepada penulis.
7. Kepada saudara saudaraku, serta seluruh kalangan keluarga besarku di Jakarta maupun di Jawa yang telah memberikan support dan semangat kepada diriku dan yang telah memberikan doa kepadaku sampai penulis sampai bisa di tahap ini.
8. Kepada Seluruh sahabat sahabatku terkhusus angkatan 2024 di Pascasarjana program studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang atas support persahabatan dan semangat selama ini.
9. Seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan Sekolah Universitas Darunnajah Jakarta yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan, mendidik memotivasi sekaligus membina selama masa perkuliahan.
10. Terimakasih kepada rekan-rekan saya Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati DKI Jakarta atas support dan semangatnya yang telah diberikan kepada penulis.

11. Terimakasih juga saya hanturkan kepada kepala Sekolah SMP PGRI 336 Bapak Anang Dahniar S.Pd Serta rekan dewan guru dan staff yang telah mensupport saya sampai saya bisa ketahap Ini
12. Untuk teman temanku dan sahabat sahabatku dirumah yang selalu mensupport diriku dan memotivasi aku sampai aku bisa ke tahap ini
13. Terimakasih juga saya hanturkan kepada kepala sekolah SMP Puspita Persada Bapak Asnawi. S.H. S.Pd.I serta rekan rekan dewan guru semuanya yang telah mensupport saya dan menyemangati saya sampai saya bisa kedalam tahap ini .

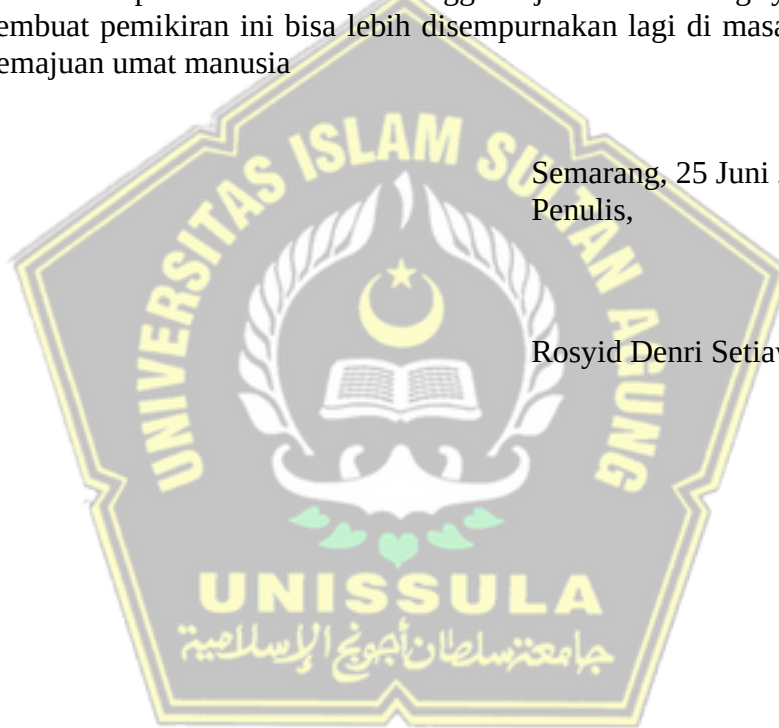
Dengan penuh kesadaran diri dan dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa hanya Allah-lah yang memiliki segala kesempurnaan, sehingga tentu masih banyak lagi rahasia-Nya yang belum tergali dan belum kita ketahui.

Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari teman-teman dan pembaca sekalian sehingga terjadi suatu sinergi yang pada akhirnya akan membuat pemikiran ini bisa lebih disempurnakan lagi di masa yang akan datang untuk kemajuan umat manusia

Semarang, 25 Juni 2025

Penulis,

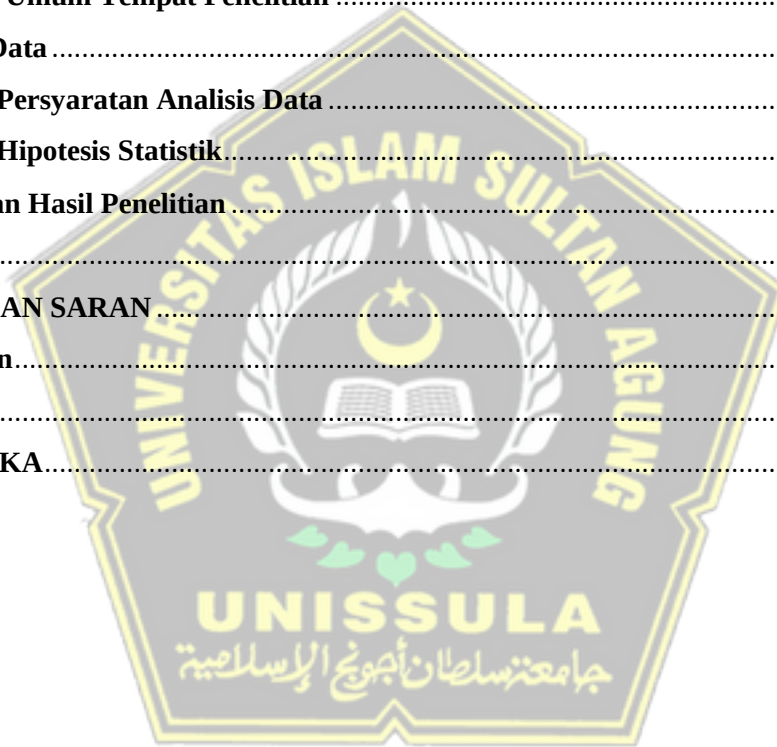
Rosyid Denri Setiawan



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	3
F. Manfaat Penelitian.....	4
G. Sistematika Penulisan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Pembentukan Karakter Jujur Siswa	7
1. Pengertian Pembentukan Karakter Jujur	7
2. Pentingnya Karakter Jujur dalam Pendidikan	8
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Jujur	9
4. Proses Pembentukan Karakter Jujur dalam Kehidupan Siswa	10
5. Tantangan dalam Pembentukan Karakter Jujur Siswa	11
B. Lingkungan Sekolah	13
1. Definisi Lingkungan Sekolah	13
2. Komponen Lingkungan Sekolah.....	14
3. Teori Lingkungan Sekolah	15
4. Faktor-faktor yang Menghambat Lingkungan Sekolah	15
5. Peran Lingkungan Sekolah	17
6. Lingkungan Sosial dalam Sekolah	18
C. Penelitian Terdahulu	25
D. Kerangka Teori	28
E. Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III	30
METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30

B. Populasi dan Sampel Penelitian	30
C. Variabel Penelitian.....	30
D. Lokasi Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
1. Instrumen Variabel Karakter Jujur Siswa	31
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Hipotesis Statistika.....	38
BAB IV	39
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	39
B. Deskripsi Data	41
C. Pengujian Persyaratan Analisis Data	43
D. Pengujian Hipotesis Statistik.....	46
E. Pembahasan Hasil Penelitian	48
BAB V.....	51
KESIMPULAN DAN SARAN	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter jujur pada siswa merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan yang sering kali menjadi fokus perhatian di berbagai tingkat pendidikan. Karakter jujur sangat penting karena dapat membentuk individu yang bertanggung jawab, memiliki integritas, dan dapat dipercaya dalam berbagai aspek kehidupan. Pada kenyataannya, pembentukan karakter jujur di kalangan siswa tidak selalu berjalan lancar dan sering kali terhambat oleh berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku mereka (Nugroho, 2020: 112). Dalam konteks pendidikan, karakter jujur berhubungan erat dengan kemampuan siswa untuk memilih tindakan yang benar meskipun tidak ada yang mengawasi mereka (Sutrisno, 2019: 45).

Secara teoritis, karakter jujur pada siswa dapat dibentuk melalui berbagai proses, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sekolah. Namun, sering kali pembentukan karakter jujur di kalangan siswa menghadapi tantangan besar, seperti ketidakharmonisan dalam lingkungan sosial atau pengaruh negatif dari teman sebaya (Haryanto, 2019: 89). Penanaman nilai kejujuran tidak hanya membutuhkan pendekatan dalam kurikulum, tetapi juga pengaruh dari interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Lingkungan yang ada di sekitar siswa, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, dapat mempengaruhi perkembangan karakter jujur mereka.

Membangun karakter jujur di kalangan siswa bukanlah hal yang mudah, terlebih dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan tantangan. Perilaku tidak jujur, seperti mencontek atau berbohong, sering kali terjadi sebagai bentuk pelarian dari tekanan yang mereka alami, baik dari sekolah maupun lingkungan sosial mereka (Setiawan, 2020: 23). Oleh karena itu, peran pendidikan moral dan pembiasaan nilai-nilai jujur dalam kehidupan sehari-hari siswa menjadi sangat penting untuk memperkuat karakter mereka.

Pentingnya pembentukan karakter jujur pada siswa menjadi semakin jelas karena dampaknya yang sangat besar dalam kehidupan sosial dan profesi mereka di masa depan. Karakter jujur tidak hanya berkaitan dengan moralitas pribadi, tetapi juga dengan kemampuan siswa untuk bekerja sama, bertanggung jawab, dan berkomitmen pada apa

yang mereka yakini sebagai kebenaran. Meningkatnya perilaku tidak jujur di kalangan siswa menunjukkan adanya krisis dalam pembentukan karakter ini (Wahyudi, 2018: 111).

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa, termasuk karakter jujur. Sebagai tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya, sekolah dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam membentuk kepribadian siswa (Prasetyo, 2021: 137). Lingkungan sekolah yang kondusif, di mana terdapat pembinaan karakter yang terarah, akan mempercepat proses pembentukan karakter jujur pada siswa. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan bagi tercapainya tujuan sekolah.

Lingkungan sekolah tidak hanya mencakup fisik dan fasilitas yang ada, tetapi juga budaya sekolah yang dibentuk oleh interaksi antar siswa dan tenaga pendidik. Menurut Santosa (2019: 53), keberadaan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai kebenaran dan kejujuran akan mendorong siswa untuk meniru perilaku yang positif tersebut. Sebuah sekolah yang menanamkan pentingnya integritas melalui kebijakan disiplin yang konsisten serta memberikan contoh perilaku jujur dari para pendidiknya dapat membantu membentuk karakter jujur pada siswa. Selain itu, sekolah juga harus menjadi tempat di mana siswa merasa aman dan dihargai, sehingga mereka dapat bebas untuk mengembangkan potensi diri mereka dengan jujur.

Selain itu, pengaruh teman sebaya dalam lingkungan sekolah tidak dapat dianggap remeh dalam pembentukan karakter jujur. Perilaku teman sebaya sering kali menjadi faktor penentu dalam cara siswa berpikir dan bertindak, baik positif maupun negatif. Teman-teman yang mendukung nilai-nilai kejujuran akan membantu memperkuat karakter jujur siswa, sementara teman-teman yang cenderung menunjukkan perilaku tidak jujur dapat memperburuk situasi. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung hubungan sosial yang sehat di antara siswa (Tarihi, 2022: 76).

Perilaku sosial siswa juga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter jujur. Perilaku sosial merujuk pada cara siswa berinteraksi dengan teman-teman, guru, dan orang lain di lingkungan sekitar mereka (Fitri, 2020: 97). Siswa yang terlibat dalam interaksi sosial yang sehat dan positif cenderung memiliki karakter yang lebih baik, termasuk kejujuran. Sebaliknya, siswa yang sering terlibat dalam pergaulan yang buruk atau terisolasi dari kelompok sosial yang mendukung nilai positif

berisiko mengembangkan perilaku yang tidak jujur. Oleh karena itu, pendidikan sosial di sekolah harus menekankan pentingnya interaksi yang saling menghormati, jujur, dan terbuka.

Perilaku sosial siswa yang baik dapat tercermin dalam sikap mereka terhadap aturan, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran (Amelia, 2021: 103). Misalnya, siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi sekolah yang menekankan pentingnya kerja sama dan integritas lebih mungkin untuk mengembangkan karakter jujur. Di sisi lain, siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan sosial atau sering mendapat tekanan dari teman sebaya yang memiliki perilaku buruk berisiko mengabaikan nilai kejujuran dalam kehidupan mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Krisis Integritas di Kalangan Siswa
2. Tekanan Sosial terhadap Perilaku Jujur
3. Kurangnya Pembiasaan Nilai Kejujuran dalam Kehidupan Sehari-hari
4. Kondisi Fisik Sekolah yang Tidak Mendukung Pembentukan Karakter
5. Budaya Sekolah yang Tidak Mendukung Integritas
6. Kurangnya Peran Guru dalam Menjadi Teladan
7. Pengaruh Negatif Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pembahasan variabel sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Jujur Siswa
2. Lingkungan Sekolah yang Islami
3. Perilaku Sosial Siswa

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Lingkungan sekolah yang Islami berpengaruh terhadap karakter jujur siswa di SMP PGRI 336 Pondok Betung Tangerang Selatan ?
2. Apakah Perilaku Sosial Siswa berpengaruh terhadap karakter jujur siswa di SMP PGRI 336 Pondok Betung Tangerang Selatan ?
3. Apakah Lingkungan Sekolah yang Islami dan Perilaku Sosial Siswa berpengaruh Secara Simultan Terhadap Karakter Jujur Siswa di SMP PGRI 336 Pondok Betung Tangerang Selatan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Lingkungan Sekolah yang Islami Terhadap Karakter Jujur Siswa di SMP PGRI 336 Pondok Betung Tangerang Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh perilaku sosial siswa terhadap Karakter Jujur Siswa di SMP PGRI 336 Pondok Betung Tangerang Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Lingkungan Sekolah yang Islami dan Perilaku Sosial Siswa Secara Simultan Terhadap Karakter Jujur Siswa di SMP PGRI 336 Pondok Betung Tangerang Selatan ?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara praktis maupun teoretis untuk meningkatkan pembentukan karakter jujur di kalangan siswa, khususnya dalam lingkungan sekolah. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori tentang pembentukan karakter jujur pada siswa melalui lingkungan sekolah dan perilaku sosial mereka. Dengan memahami pengaruh lingkungan sekolah dan perilaku sosial terhadap karakter jujur, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada tentang pendidikan karakter, terutama dalam konteks karakter jujur di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi para akademisi dan peneliti lain dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pembentukan karakter siswa

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan wawasan dan rekomendasi yang berguna bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan dan program pendidikan yang lebih efektif untuk membentuk karakter jujur pada siswa. Sekolah dapat menerapkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan program yang melibatkan seluruh aspek lingkungan sekolah, mulai dari kebijakan disiplin yang konsisten hingga pelibatan teman sebaya dalam pembinaan karakter jujur. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah

G. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini dibuat secara sistematis untuk memudahkan pemahaman terkait hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas latar belakang masalah yang melatarbelakangi penelitian tentang pembentukan karakter jujur pada siswa. juga itu, akan dijelaskan identifikasi masalah yang terkait dengan karakter jujur, lingkungan sekolah, dan perilaku sosial siswa. Bab ini juga akan membahas pembatasan masalah yang mencakup variabel-variabel yang akan dianalisis, serta manfaat penelitian yang akan diperoleh baik secara teoritis maupun praktis.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka ini akan mencakup pengertian dan pentingnya karakter jujur siswa, peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter, serta perilaku sosial siswa yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter jujur. Selain itu, akan dibahas pula penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini serta kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan secara rinci tentang pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yang relevan dengan rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga akan mencakup tempat penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel, dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini akan membahas hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, terkait dengan rumusan masalah yang ada. Hasil analisis data akan dipaparkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, termasuk pengaruh lingkungan sekolah dan perilaku sosial siswa terhadap karakter jujur siswa.

BAB V: KESIMPULAN

Bab ini akan memberikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian. Selain itu, akan disertakan pula saran-saran yang berguna untuk implementasi hasil penelitian, baik bagi pihak sekolah, pendidik, maupun pihak terkait lainnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembentukan Karakter Jujur Siswa

1. Pengertian Pembentukan Karakter Jujur

Pembentukan karakter jujur adalah proses yang melibatkan pengembangan nilai-nilai kejujuran dalam diri individu. Kejujuran bukan hanya sekadar tidak berbohong, tetapi juga mencakup ketulusan dan integritas dalam bertindak. Dalam konteks ini, kejujuran menjadi pondasi utama dalam membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain, baik dalam lingkup pribadi maupun profesional. Menurut Mulyadi (2019), pembentukan karakter jujur berawal dari kesadaran diri yang terus menerus dilatih melalui pengalaman hidup dan pendidikan (Mulyadi, 2019:45).

Proses pembentukan karakter jujur dimulai dengan pengajaran nilai-nilai moral sejak dini, baik di keluarga maupun di sekolah. Menurut Suryani (2021), pendidikan karakter, termasuk kejujuran, harus dimulai sejak usia dini agar anak-anak dapat memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses ini melibatkan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai kejujuran, seperti mengatakan yang sebenarnya meskipun dalam situasi sulit (Suryani, 2021, hlm. 78).

Selain itu, pembentukan karakter jujur juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung. Widyastuti (2020) mengungkapkan bahwa individu yang tumbuh dalam lingkungan yang mendorong kejujuran akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan yang positif, seperti keluarga yang harmonis atau sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara konsisten, seseorang dapat lebih mudah berkembang menjadi individu yang jujur (Widyastuti, 2020, hlm. 93).

Namun, pembentukan karakter jujur bukanlah hal yang mudah dan memerlukan waktu yang cukup panjang. Proses ini membutuhkan komitmen dari individu itu sendiri untuk terus-menerus mengupayakan kejujuran dalam setiap tindakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hermawan (2022) yang menyatakan bahwa kejujuran adalah hasil dari latihan dan kebiasaan yang dilakukan secara

berkelanjutan, serta penguatan nilai-nilai positif yang ada dalam diri individu (Hermawan, 2022, hlm. 112).

2. Pentingnya Karakter Jujur dalam Pendidikan

Pembentukan karakter jujur merupakan proses pendidikan yang krusial dalam pengembangan nilai-nilai moral dan etika individu. Pembentukan karakter di sekolah harus berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga perkembangan kejujuran sebagai salah satu karakter fundamental (Rahayu et al., 2020). Penelitian ini menegaskan bahwa karakter jujur harus diajarkan sejak dini melalui metode yang interaktif dan partisipatif, sehingga siswa dapat mengenali, memahami, dan menghargai nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu et al., 2020; Sinaga et al., 2023). Nilai-nilai karakter, termasuk kejujuran, dapat berkembang melalui tradisi budaya positif seperti Shalawat, yang diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut pada siswa (Sinaga et al., 2023).

Guru memegang peranan penting dalam pembentukan karakter jujur siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan evaluator dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah (Nurhasanah et al., 2024). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran dalam setiap pelajaran, termasuk Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), guru dapat membantu siswa menumbuhkan pemikiran dan perilaku jujur (Nurhasanah et al., 2024; Pertiwi et al., 2021). Pendidikan karakter melalui Pendidikan Pancasila juga sangat efektif dalam membentuk karakter religius dan jujur di kalangan siswa, yang menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai etika dan moral dalam lingkungan sekolah (Nurgiansah, 2022).

Lingkungan sosial dan keluarga memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter jujur. Keterlibatan orang tua dalam proses ini terbukti dapat memperkuat nilai kejujuran pada anak. Interaksi antara orang tua dan anak dapat menciptakan fondasi yang kokoh untuk nilai-nilai karakter, termasuk kejujuran, yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Suciati et al., 2023; Lidiawati & Purnama, 2023). Aktivitas di lingkungan keluarga, seperti

kebiasaan menabung, dapat diaplikasikan untuk menanamkan nilai kejujuran sejak usia dini (Fauziyah, 2023).

Pembentukan karakter jujur memerlukan kolaborasi antara pendidikan formal di sekolah, peran aktif guru, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendekatan holistik dalam pembentukan karakter jujur akan menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga bermoral dan etis dalam interaksi sosialnya. Implementasi nilai kejujuran dalam aktivitas sehari-hari, baik di sekolah seperti sistem kantin kejujuran, maupun di rumah, perlu diperkuat untuk tujuan tersebut (Ningsih, 2022). Dengan demikian, pembentukan karakter jujur menjadi usaha kolektif yang harus diterapkan dan dikerjasamakan mulai dari institusi pendidikan hingga ke lingkungan sosial (Kasmantoro et al., 2022; Diapurnaman et al., 2023).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Jujur

Pembentukan karakter jujur pada individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama yang berperan dalam pembentukan karakter jujur adalah lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif, di mana norma-norma kejujuran diterapkan, dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Ningsih et al. (2023) menjelaskan bahwa "faktor yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan di mana seseorang tumbuh dan dibesarkan dalam norma keluarga, teman, dan kelompok sosial" (Rahayu et al., 2020). Lingkungan sosial yang mendukung dan mendorong perilaku jujur berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter siswa di sekolah.

Selain lingkungan sekolah, keluarga juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter jujur. Interaksi dan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua dapat membentuk landasan karakter anak. Suciati et al. (2023) mengemukakan bahwa "terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan orang tua dengan pembentukan karakter peserta didik" (Sinaga et al., 2023). Orang tua yang menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari akan memberi contoh langsung kepada anak-anak mereka, sehingga mereka akan lebih cenderung meniru

perilaku tersebut. Oleh karena itu, keteladanan orang tua merupakan kunci dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran di dalam diri anak.

Faktor lain yang juga mempengaruhi pembentukan karakter jujur adalah pengaruh teman sebaya. Teman-teman memiliki dampak besar pada sikap dan perilaku anak, terutama selama masa remaja. Studi oleh Irhamna dan Purnama (2022) menunjukkan bahwa "karakter setiap anak dipengaruhi oleh faktor yang berbeda sesuai dengan lingkungan mereka" (Nurhasanah et al., 2024). Keterlibatan dalam kelompok sosial yang positif dapat memperkuat perilaku jujur, sedangkan sebaliknya, jika lingkungan pergaulannya negatif, dapat mengarah pada perilaku yang kurang jujur. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan pertemanan yang sehat dan mendukung sangat diperlukan.

Dalam konteks pendidikan, guru juga mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter jujur. Ardipal (2021) menekankan bahwa "untuk membangun karakter yang jujur, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk mengalami secara langsung nilai-nilai kejujuran" (Pertiwi et al., 2021). Berdasarkan penelitian ini, upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menekankan pentingnya kejujuran, baik melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, dapat meningkatkan keberhasilan pembentukan karakter jujur pada siswa. Ketika guru mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam pengajaran, mereka tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menjadi model peran dalam membentuk karakter siswa.

4. Proses Pembentukan Karakter Jujur dalam Kehidupan Siswa

Proses pembentukan karakter jujur pada siswa dimulai sejak usia dini melalui pendidikan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap perilaku dan moral seorang anak. Mulyadi (2020) menekankan bahwa orang tua yang menerapkan nilai-nilai kejujuran secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan sikap jujur pada anak-anak mereka (Mulyadi, 2020, hlm. 52). Pengajaran yang dilakukan oleh orang tua di rumah, baik melalui ucapan maupun perilaku, akan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter jujur seorang siswa.

Selain pengaruh keluarga, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter jujur siswa. Suryani (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus menjadi bagian integral dari kurikulum yang diajarkan. Kejujuran sebagai salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui contoh yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekolah yang mendukung (Suryani, 2021, hlm. 89). Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat menciptakan atmosfer yang memupuk kejujuran melalui peraturan dan kebijakan yang jelas terkait perilaku jujur di kalangan siswa.

Proses pembentukan karakter jujur pada siswa juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan teman sebaya. Widyastuti (2022) mengungkapkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk sikap jujur seseorang. Teman sebaya yang memiliki nilai-nilai positif, termasuk kejujuran, dapat mendorong individu untuk mengikuti perilaku tersebut, sedangkan teman sebaya yang tidak mementingkan kejujuran dapat menurunkan motivasi untuk berlaku jujur (Widyastuti, 2022, hlm. 104). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk berada dalam lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter jujur mereka.

Selain faktor lingkungan, faktor internal siswa seperti kesadaran diri dan keinginan untuk berbuat baik juga berperan dalam proses pembentukan karakter jujur. Hermawan (2023) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kesadaran diri yang tinggi dan ingin menjadi pribadi yang lebih baik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan mereka (Hermawan, 2023, hlm. 114). Dengan meningkatkan kesadaran diri, siswa dapat lebih memahami pentingnya kejujuran dalam hubungan sosial dan akademik mereka, yang akhirnya akan membentuk karakter jujur yang kokoh.

5. Tantangan dalam Pembentukan Karakter Jujur Siswa

Pembentukan karakter jujur pada siswa menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah pengaruh lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung. Widyastuti (2022) mengungkapkan bahwa banyak siswa terpengaruh oleh teman sebaya yang cenderung mendorong perilaku tidak jujur, seperti menyontek atau

berbohong. Dalam lingkungan yang permisif terhadap perilaku tersebut, siswa sering kali merasa tertekan untuk mengikuti jejak teman sebaya demi diterima dalam kelompok mereka (Widyastuti, 2022, hlm. 87). Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru dan orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa.

Selain pengaruh teman sebaya, teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan besar dalam pembentukan karakter jujur siswa. Menurut Mulyadi (2020), penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat membuka celah bagi perilaku tidak jujur, seperti plagiarisme atau penyebaran informasi yang salah. Ketergantungan siswa pada perangkat teknologi dapat mengurangi kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan jujur dalam membuat keputusan (Mulyadi, 2020, hlm. 67). Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan siswa cara menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Tantangan lainnya datang dari sistem pendidikan itu sendiri, terutama dalam hal penerapan nilai-nilai karakter di sekolah. Suryani (2021) menjelaskan bahwa meskipun pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam kurikulum, implementasinya sering kali kurang konsisten. Beberapa sekolah mungkin hanya mengedepankan pencapaian akademik tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan karakter, termasuk kejujuran. Hal ini bisa menghambat siswa dalam memahami dan menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan mereka sehari-hari (Suryani, 2021, hlm. 94).

Keengganan siswa untuk mengakui kesalahan juga menjadi tantangan besar dalam pembentukan karakter jujur. Hermawan (2023) menyatakan bahwa banyak siswa yang merasa malu atau takut dihukum jika mereka mengakui kesalahan yang telah mereka buat. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk berbohong atau menyembunyikan kesalahan mereka. Tantangan ini mengharuskan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengakuan kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran, tanpa ada rasa takut akan hukuman (Hermawan, 2023, hlm. 118).

B. Lingkungan Sekolah

1. Definisi Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah keseluruhan kondisi yang ada di sekolah yang mencakup elemen-elemen fisik, sosial, dan psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Lingkungan ini tidak hanya terbatas pada fasilitas fisik seperti ruang kelas dan lapangan olahraga, tetapi juga mencakup budaya sekolah, kebijakan yang diterapkan, serta interaksi antar siswa dan guru. Menurut Prasetyo (2021), lingkungan sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi setiap aspek perkembangan siswa, baik dari segi kognitif, sosial, maupun moral. Dalam konteks pembentukan karakter, lingkungan sekolah berfungsi sebagai agen yang dapat memperkuat atau melemahkan karakter siswa, termasuk karakter jujur (Prasetyo, 2021: 137). Lebih jauh lagi, lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung akan menciptakan siswa yang memiliki karakter kuat dan jujur. Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan kondisi yang kondusif di sekolah untuk membentuk karakter siswa (Santosa, 2019: 53).

Lingkungan sekolah juga dapat dilihat sebagai tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya dan di mana interaksi sosial mereka banyak terjadi. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku sosial siswa (Santosa, 2019). Siswa yang terlibat dalam lingkungan sosial yang sehat cenderung mengembangkan nilai-nilai positif, termasuk kejujuran. Sebaliknya, jika lingkungan sekolah tidak mendukung atau bahkan menumbuhkan budaya yang tidak jujur, maka karakter siswa akan berkembang menuju perilaku yang negatif. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diajukan oleh Haryanto (2019), yang menyatakan bahwa sekolah memiliki kapasitas untuk menciptakan lingkungan yang mendorong atau menghambat pembentukan karakter moral siswa, tergantung pada budaya yang dibangun di sekolah tersebut (Haryanto, 2019: 89).

Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya sebatas mengajar mata pelajaran, tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter, seperti kejujuran. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang positif adalah lingkungan yang menekankan pentingnya karakter, serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Lingkungan sekolah yang positif juga harus

mencakup kebijakan disiplin yang jelas dan adil, serta memberikan contoh teladan yang baik dari para pendidik dalam setiap tindakannya (Prasetyo, 2021: 137).

2. Komponen Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Komponen-komponen tersebut meliputi fasilitas fisik sekolah, budaya sekolah, interaksi sosial antara siswa dan pendidik, serta kebijakan dan peraturan yang diterapkan. Fasilitas fisik seperti ruang kelas, tempat olahraga, dan perpustakaan memiliki peran yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Sebagaimana disampaikan oleh Santosa (2019), fasilitas yang memadai akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, termasuk dalam membentuk karakter yang positif seperti kejujuran (Santosa, 2019: 53).

Selain fasilitas fisik, budaya sekolah juga merupakan komponen yang tidak kalah penting. Budaya sekolah mencakup cara sekolah beroperasi, aturan yang diterapkan, serta nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tersebut. Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang mendukung nilai kejujuran akan membantu siswa dalam menumbuhkan perilaku jujur dan bertanggung jawab (Prasetyo, 2021: 137). Kebijakan yang konsisten dan jelas mengenai kejujuran, seperti kebijakan tentang menyontek, dapat memperkuat pembentukan karakter jujur di kalangan siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memiliki kebijakan yang mengutamakan integritas dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Interaksi sosial antar siswa dan antara siswa dengan pendidik juga merupakan komponen lingkungan sekolah yang signifikan dalam membentuk karakter jujur. Lingkungan sosial yang mendukung dan sehat dapat mendorong siswa untuk berperilaku jujur dan adil dalam hubungan mereka dengan orang lain. Sebaliknya, hubungan yang tidak sehat atau tidak mendukung dapat mendorong perilaku negatif. Haryanto (2019) juga menekankan bahwa hubungan sosial yang baik di antara siswa dan pendidik sangat penting dalam membentuk perilaku moral dan karakter siswa (Haryanto, 2019: 89).

3. Teori Lingkungan Sekolah

Teori lingkungan sekolah dalam konteks pendidikan karakter menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan karakter siswa. Teori ini berkaitan dengan konsep bahwa pembelajaran dan perkembangan moral siswa tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan di kelas, tetapi juga oleh budaya dan kebijakan yang ada di sekolah tersebut. Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosialnya mengungkapkan bahwa perilaku individu, termasuk perilaku moral, dipengaruhi oleh interaksi sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, sekolah bertindak sebagai tempat di mana interaksi tersebut berlangsung, dan budaya sekolah berfungsi sebagai faktor yang membentuk perilaku siswa, termasuk perilaku jujur (Bandura, 1977).

Dalam teori ekologi Bronfenbrenner (1979), lingkungan sekolah termasuk dalam sistem mikrosistem yang langsung memengaruhi perkembangan anak. Di dalam sistem ini, interaksi antara siswa, guru, dan teman sebaya berperan besar dalam pembentukan karakter siswa, termasuk karakter jujur. Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan individu tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan sosial tempat individu tersebut berada. Oleh karena itu, sekolah yang menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai moral dan karakter yang baik akan mempengaruhi perkembangan karakter jujur siswa (Bronfenbrenner, 1979).

Menurut Prasetyo (2021), teori lingkungan sekolah juga menekankan pentingnya keseimbangan antara faktor internal (seperti kurikulum dan pendidikan karakter) dan faktor eksternal (seperti kebijakan dan interaksi sosial). Sebuah sekolah yang menyediakan lingkungan yang aman, menghargai perbedaan, serta mendukung nilai kejujuran akan lebih berhasil dalam membentuk siswa yang jujur dan memiliki integritas (Prasetyo, 2021: 137). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan keseimbangan tersebut agar tujuan pendidikan karakter jujur dapat tercapai.

4. Faktor-faktor yang Menghambat Lingkungan Sekolah

Salah satu faktor yang menghambat lingkungan sekolah dalam membentuk karakter jujur siswa adalah kurangnya keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2019: 78), guru sebagai figur utama di sekolah memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku

jujur. Namun, jika guru sendiri tidak konsisten dalam menerapkan nilai kejujuran, seperti memberikan contoh ketidakjujuran dalam evaluasi atau interaksi sehari-hari, hal ini dapat memengaruhi persepsi siswa tentang pentingnya kejujuran. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, sehingga keteladanan yang buruk dapat menghambat pembentukan karakter jujur.

Kurangnya integrasi nilai kejujuran dalam kurikulum dan metode pembelajaran juga menjadi faktor penghambat. Menurut Doni Koesoema A. (2020: 92), sekolah seringkali fokus pada pencapaian akademik tanpa memperhatikan aspek karakter, termasuk kejujuran. Jika nilai kejujuran tidak secara eksplisit diajarkan dan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, siswa mungkin tidak memahami pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran yang monoton dan tidak melibatkan siswa secara aktif juga dapat mengurangi efektivitas penanaman nilai kejujuran.

Lingkungan sosial sekolah yang tidak mendukung, seperti maraknya praktik kecurangan akademik atau bullying, juga menghambat pembentukan karakter jujur. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Hidayat (2021: 102), siswa yang berada dalam lingkungan di mana kecurangan dianggap biasa atau bahkan dihargai akan cenderung mengadopsi perilaku tidak jujur. Selain itu, kurangnya sanksi yang tegas terhadap pelanggaran kejujuran dapat menciptakan persepsi bahwa kejujuran tidak dihargai, sehingga siswa tidak termotivasi untuk bertindak jujur.

Kurangnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penghambat. Menurut Zubaedi (2022:117), pembentukan karakter jujur memerlukan sinergi antara ketiga pihak tersebut. Jika nilai kejujuran yang diajarkan di sekolah tidak didukung oleh praktik di rumah atau masyarakat, siswa akan mengalami kebingungan dan kesulitan dalam menginternalisasi nilai tersebut. Misalnya, jika orang tua tidak memberikan contoh kejujuran di rumah atau masyarakat tidak menghargai kejujuran, upaya sekolah dalam membentuk karakter jujur siswa akan menjadi kurang efektif.

5. Peran Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter jujur siswa melalui keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2019: 78), guru sebagai figur utama di sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh perilaku jujur dalam setiap interaksi dengan siswa. Keteladanan ini mencakup sikap konsisten dalam berkata dan bertindak jujur, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa yang melihat guru sebagai teladan yang jujur akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai kejujuran tersebut. Sebagai figur yang menjadi panutan, sikap dan perilaku guru sangat mempengaruhi siswa. Agustin dan Wibowo, menekankan bahwa guru harus menjadi contoh dalam menunjukkan kejujuran, baik dalam pengajaran maupun dalam interaksi dengan siswa (Agustin & Wibowo, 2021: 142). Ketika guru memperlihatkan integritas dan kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan, siswa akan lebih mudah meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Integrasi nilai kejujuran dalam kurikulum dan metode pembelajaran juga menjadi peran penting lingkungan sekolah. Menurut Doni Koesoema A. (2020: 92), sekolah perlu merancang kurikulum yang secara eksplisit mengajarkan nilai kejujuran melalui mata pelajaran tertentu atau kegiatan khusus, seperti program pendidikan karakter. Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi, role play, dan proyek, dapat membantu siswa memahami pentingnya kejujuran dalam konteks nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori tentang kejujuran tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sekolah juga berperan dalam menciptakan iklim yang mendukung praktik kejujuran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Hidayat (2021:102), sekolah perlu menetapkan aturan dan sanksi yang jelas terhadap pelanggaran kejujuran, seperti kecurangan akademik. Selain itu, penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan perilaku jujur dapat memotivasi siswa lain untuk mengikuti contoh tersebut. Dengan menciptakan lingkungan yang

menghargai kejujuran, sekolah dapat membangun budaya positif di mana kejujuran menjadi nilai yang dihormati dan dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga merupakan peran penting lingkungan sekolah dalam membentuk karakter jujur siswa. Menurut Zubaedi (2022:117), sekolah perlu menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk memastikan bahwa nilai kejujuran yang diajarkan di sekolah juga didukung oleh praktik di rumah dan lingkungan sosial. Misalnya, sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop untuk orang tua tentang pentingnya kejujuran dalam pendidikan anak. Dengan sinergi ini, siswa akan mendapatkan pesan yang konsisten tentang kejujuran dari berbagai pihak, sehingga nilai tersebut dapat tertanam dengan lebih kuat.

6. Lingkungan Sosial dalam Sekolah

Lingkungan sosial di sekolah, terutama interaksi antar siswa, memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter jujur. Menurut Suyadi (2021: 105), lingkungan sosial yang positif, seperti hubungan persahabatan yang saling mendukung, dapat mendorong siswa untuk bertindak jujur. Sebaliknya, jika lingkungan sosial diwarnai oleh praktik bullying atau kecurangan, siswa cenderung mengadopsi perilaku tidak jujur untuk bertahan atau diterima oleh kelompoknya. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan iklim sosial yang mendukung nilai-nilai kejujuran melalui program anti-bullying dan kegiatan yang mempromosikan kerja sama dan kejujuran.

Peran guru dalam membentuk lingkungan sosial yang sehat juga sangat penting. Menurut Nurdin dan Wahyudi (2023: 50), guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun hubungan sosial yang positif. Guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok atau kegiatan kolaboratif yang mengedepankan nilai kejujuran. Misalnya, melalui proyek kelompok yang menuntut kejujuran dalam menyelesaikan tugas, siswa belajar untuk menghargai integritas dan kejujuran dalam bekerja sama dengan teman-temannya.

Budaya sekolah yang menghargai kejujuran juga merupakan faktor penting dalam lingkungan sosial sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari

dan Budianti (2023: 1159), sekolah yang memiliki budaya menghargai kejujuran, seperti memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur, akan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter jujur. Selain itu, sanksi yang tegas terhadap pelanggaran kejujuran, seperti kecurangan dalam ujian, juga dapat menciptakan kesadaran akan pentingnya kejujuran di kalangan siswa.

Kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat juga tidak kalah penting. Menurut Panji, Hidayah, dan Hidayat (2023: 2715), program yang melibatkan ketiga pihak, seperti seminar atau workshop tentang kejujuran, dapat memperkuat nilai kejujuran dalam lingkungan sosial sekolah. Dengan melibatkan orang tua, siswa mendapatkan dukungan yang konsisten dari rumah, sehingga nilai kejujuran yang diajarkan di sekolah dapat lebih mudah diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Perilaku Sosial Siswa

1. Pengertian Perilaku Sosial Siswa

Perilaku sosial siswa merujuk pada cara siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan orang lain di lingkungan sekolah. Menurut Slameto (2019: 45), perilaku sosial mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai orang lain, dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku. Perilaku ini tidak hanya terbatas pada interaksi dengan teman sebaya, tetapi juga melibatkan hubungan dengan guru, staf sekolah, dan masyarakat sekitar. Perilaku sosial yang positif mencerminkan kemampuan siswa untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam lingkungan sosialnya.

Perilaku sosial siswa juga dipengaruhi oleh perkembangan emosional dan kognitif mereka. Menurut Djamarah (2020, hlm. 67), siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih adaptif, seperti empati, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Selain itu, perkembangan kognitif yang sehat memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan demikian, perilaku sosial siswa tidak hanya mencerminkan keterampilan interpersonal, tetapi juga kematangan emosional dan kognitif.

Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Rahman (2022: 89), sekolah yang menciptakan iklim sosial yang positif melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif dapat mendorong siswa untuk mengembangkan perilaku sosial yang baik. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan teladan juga sangat penting dalam membimbing siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang diharapkan. Lingkungan sekolah yang mendukung akan memfasilitasi siswa untuk belajar dan mempraktikkan perilaku sosial yang positif.

Perilaku sosial siswa juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Menurut Mulyasa (2021: 102), perilaku sosial yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, merupakan indikator dari karakter yang kuat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai ini melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, perilaku sosial siswa tidak hanya mencerminkan keterampilan interpersonal, tetapi juga menjadi cerminan dari karakter dan nilai-nilai moral yang mereka miliki.

2. Teori Perilaku Sosial Siswa

Teori perilaku sosial siswa dapat dipahami melalui pendekatan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (dalam Slameto, 2019: 56), perilaku sosial siswa dipengaruhi oleh proses observasi dan peniruan terhadap model, seperti guru, teman sebaya, atau figur lainnya di lingkungan sekolah. Siswa belajar bagaimana berperilaku sosial dengan mengamati dan meniru tindakan orang lain, terutama yang dianggap memiliki otoritas atau pengaruh. Teori ini menekankan pentingnya keteladanan dan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku siswa.

Selain teori belajar sosial, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg juga memberikan perspektif penting tentang perilaku sosial siswa. Menurut Kohlberg (dalam Djamarah, 2020: 78), perilaku sosial siswa berkembang melalui tahapan moral, mulai dari tahap pra-konvensional (berfokus pada penghindaran hukuman dan kepatuhan), konvensional (berfokus pada norma sosial dan harapan

orang lain), hingga pasca-konvensional (berfokus pada prinsip-prinsip universal seperti keadilan dan hak asasi). Perilaku sosial siswa, seperti kejujuran dan tanggung jawab, dipengaruhi oleh tingkat perkembangan moral mereka.

Teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner juga relevan dalam memahami perilaku sosial siswa. Menurut Bronfenbrenner (dalam Mulyasa, 2021: 89), perilaku sosial siswa dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, seperti mikro (keluarga, sekolah), meso (hubungan antara keluarga dan sekolah), ekso (kebijakan sekolah), dan makro (budaya dan nilai-nilai masyarakat). Lingkungan sekolah, sebagai bagian dari sistem mikro, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan kegiatan pembelajaran.

Teori konstruktivisme sosial Vygotsky juga memberikan pandangan tentang perilaku sosial siswa. Menurut Vygotsky (dalam Hidayat & Rahman, 2022: 102), perilaku sosial siswa berkembang melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain. Siswa belajar nilai-nilai sosial, seperti kejujuran dan kerja sama, melalui diskusi, kerja kelompok, dan bimbingan dari guru atau teman yang lebih kompeten. Teori ini menekankan pentingnya lingkungan sosial yang interaktif dan kolaboratif dalam mendukung perkembangan perilaku sosial siswa.

3. Perilaku Sosial dalam Pembentukan Karakter Jujur

Perilaku sosial memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter jujur siswa, terutama dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Saat siswa berinteraksi dengan teman sebaya, mereka cenderung belajar nilai-nilai yang dipraktikkan dalam kelompok tersebut. dalam hubungan sosial di sekolah, teman sebaya sering kali menjadi sumber utama penanaman nilai karakter. Menurut Sari, teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap sikap siswa, terutama dalam situasi sosial yang menguji integritas mereka, seperti saat ujian atau tugas kelompok (Sari, 2022: 56). Siswa cenderung lebih mudah mengikuti perilaku teman sebaya mereka, baik yang positif maupun negatif. Sedangkan Menurut Slameto (2019: 56), siswa yang terbiasa berinteraksi secara positif dengan teman-temannya, seperti saling menghargai dan bekerja sama, cenderung mengembangkan nilai-nilai kejujuran sebagai bagian dari perilaku sosial mereka. Interaksi sosial yang sehat

mendorong siswa untuk memahami pentingnya kejujuran dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling percaya.

Lingkungan sosial sekolah yang mendukung, seperti kegiatan kelompok dan diskusi, dapat memperkuat internalisasi nilai kejujuran. Menurut Djamarah (2020: 78), kegiatan kolaboratif seperti proyek kelompok atau diskusi kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan kejujuran dalam berkomunikasi dan menyelesaikan tugas. Melalui interaksi ini, siswa belajar bahwa kejujuran tidak hanya penting secara individu, tetapi juga sebagai fondasi untuk kerja sama dan keberhasilan kelompok.

Peran guru sebagai teladan dalam perilaku sosial juga sangat krusial dalam membentuk karakter jujur siswa. Menurut Mulyasa (2021: 89), guru yang konsisten dalam menerapkan nilai kejujuran, baik dalam perkataan maupun tindakan, akan memengaruhi perilaku sosial siswa. Siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai figur otoritas. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan kejujuran melalui kurikulum, tetapi juga melalui keteladanan dalam interaksi sehari-hari.

Lingkungan sosial yang tercipta di sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter jujur siswa. Fitriani mengungkapkan bahwa sekolah yang memiliki budaya literasi yang mengedepankan kejujuran dalam setiap aspek kegiatan akan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter jujur siswa (Fitriani, 2020: 112). Ketika sekolah mempromosikan kejujuran melalui kebijakan yang konsisten dan kegiatan sehari-hari, siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan mereka.

Lingkungan sosial yang menghargai kejujuran, seperti pemberian penghargaan terhadap perilaku jujur dan sanksi terhadap kecurangan, juga mendukung pembentukan karakter jujur. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Rahman (2022: 102), sekolah yang menciptakan budaya menghargai kejujuran akan mendorong siswa untuk mengadopsi nilai tersebut dalam perilaku sosial mereka. Misalnya, penghargaan terhadap siswa yang melaporkan kecurangan atau menunjukkan integritas dalam ujian dapat memotivasi siswa lain untuk bertindak jujur.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga penting dalam memperkuat perilaku sosial yang mendukung karakter jujur. Menurut Nurdin dan Wahyudi (2023: 50), sinergi antara ketiga pihak ini memastikan bahwa nilai kejujuran yang diajarkan di sekolah juga didukung oleh praktik di rumah dan masyarakat. Misalnya, orang tua dapat memperkuat nilai kejujuran dengan memberikan contoh dan mendiskusikan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perilaku sosial siswa akan mencerminkan nilai kejujuran yang konsisten di berbagai lingkungan.

4. Perilaku Sosial yang Positif

Perilaku sosial yang positif merujuk pada interaksi dan hubungan sosial yang dibangun berdasarkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, kerja sama, dan kejujuran. Menurut Suyadi (2021: 45), perilaku sosial positif mencerminkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, menghargai perbedaan, dan berkontribusi secara konstruktif dalam kelompok. Siswa yang menunjukkan perilaku sosial positif cenderung memiliki hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitar, yang pada akhirnya mendukung perkembangan pribadi dan akademik mereka.

Salah satu indikator perilaku sosial positif adalah kemampuan untuk bekerja sama dalam tim. Menurut Zubaedi (2022: 78), siswa yang mampu bekerja sama dengan orang lain, seperti dalam kegiatan kelompok atau proyek sekolah, menunjukkan sikap saling menghargai dan mendukung. Kemampuan ini tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan bersama tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, kerja sama menjadi fondasi penting dalam membangun perilaku sosial yang positif.

Empati dan toleransi juga merupakan komponen kunci dari perilaku sosial positif. Menurut Lestari dan Budianti (2023: 159), siswa yang memiliki kemampuan empati dapat memahami perasaan dan perspektif orang lain, sehingga mereka lebih mudah membangun hubungan yang harmonis. Toleransi terhadap perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, atau pendapat, juga membantu siswa

untuk hidup berdampingan secara damai dalam lingkungan yang beragam. Kedua nilai ini mendorong siswa untuk bersikap inklusif dan menghargai keberagaman.

Perilaku sosial positif juga tercermin dalam kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Panji, Hidayah, dan Hidayat (2023: 215), siswa yang mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, seperti melalui dialog dan kompromi, menunjukkan kedewasaan emosional dan sosial. Kemampuan ini tidak hanya mengurangi ketegangan dalam hubungan sosial tetapi juga memperkuat ikatan antarindividu. Sekolah dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan ini melalui program pendidikan karakter dan kegiatan yang melibatkan pemecahan masalah.

Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan komunitas juga merupakan bentuk perilaku sosial positif. Menurut Nurdin dan Wahyudi (2023: 50), siswa yang aktif dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau kegiatan keagamaan, cenderung memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Keterlibatan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan kepedulian tetapi juga membantu siswa untuk memahami peran mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, kegiatan sosial menjadi sarana penting untuk mengembangkan perilaku sosial yang positif.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Siswa

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku sosial siswa adalah lingkungan keluarga. Menurut Suyadi (2021: 56), keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Pola asuh yang demokratis, di mana orang tua memberikan contoh perilaku positif seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab, akan mendorong anak untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosialnya. Sebaliknya, keluarga yang kurang harmonis atau tidak memberikan perhatian yang cukup dapat menghambat perkembangan perilaku sosial positif siswa.

Lingkungan sekolah juga merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku sosial siswa. Menurut Zubaedi (2022: 89), sekolah yang menciptakan iklim sosial yang positif melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif dapat mendorong siswa untuk mengembangkan perilaku sosial yang

baik. Guru sebagai figur otoritas juga berperan penting dalam memberikan keteladanan dan membimbing siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang diharapkan. Selain itu, program pendidikan karakter yang terstruktur dapat memperkuat nilai-nilai sosial seperti kejujuran dan kerja sama.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial siswa. Menurut Lestari dan Budianti (2023: 160), siswa cenderung meniru perilaku teman-teman sebayanya, terutama dalam hal interaksi sosial. Jika siswa berada dalam kelompok teman yang menunjukkan perilaku positif, seperti saling menghargai dan bekerja sama, mereka akan cenderung mengadopsi perilaku tersebut. Sebaliknya, kelompok teman yang menunjukkan perilaku negatif, seperti bullying atau kecurangan, dapat memengaruhi siswa untuk bertindak serupa.

Media dan teknologi juga memengaruhi perilaku sosial siswa di era digital. Menurut Panji, Hidayah, dan Hidayat (2023: 2716), penggunaan media sosial dan internet dapat membentuk pola interaksi sosial siswa. Jika digunakan secara positif, media sosial dapat menjadi sarana untuk belajar dan berkolaborasi. Namun, penggunaan yang berlebihan atau tidak terkontrol dapat menyebabkan isolasi sosial dan mengurangi kemampuan siswa untuk berinteraksi secara langsung. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru dalam membimbing penggunaan media sangat penting.

Budaya dan nilai-nilai masyarakat juga memengaruhi perilaku sosial siswa. Menurut Nurdin dan Wahyudi (2023: 51), siswa yang tinggal dalam masyarakat yang menghargai nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan kerja sama akan cenderung mengadopsi perilaku sosial yang positif. Sebaliknya, masyarakat yang kurang menghargai nilai-nilai tersebut dapat menghambat perkembangan perilaku sosial siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan perilaku sosial positif.

D. Penelitian Terdahulu

1. Sari, D., & Hidayat, T. (2021) Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Jujur Siswa di Sekolah Dasar. Penelitian ini mengkaji pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter jujur siswa di

sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, seperti suasana belajar yang nyaman dan dukungan dari guru, berpengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai kejujuran. Persamaan: Fokus pada lingkungan sekolah sebagai faktor utama. Perbedaan: Tidak membahas perilaku sosial siswa secara spesifik.

2. Fitriani, R. (2022) Peran Perilaku Sosial dalam Membentuk Karakter Jujur Siswa di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini mengeksplorasi peran perilaku sosial, seperti kerja sama dan empati, dalam membentuk karakter jujur siswa SMP. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku sosial positif cenderung lebih jujur. Persamaan: Membahas perilaku sosial sebagai faktor penting. Perbedaan: Tidak membahas pengaruh lingkungan sekolah secara mendalam.
3. Rahman, A., & Hidayat, T. (2021) Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Perilaku Sosial terhadap Karakter Jujur Siswa di Sekolah Dasar. Penelitian ini menganalisis pengaruh lingkungan sekolah dan perilaku sosial terhadap karakter jujur siswa SD. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan, dengan lingkungan sekolah sebagai faktor dominan. Persamaan: Membahas kedua variabel, yaitu lingkungan sekolah dan perilaku sosial. Perbedaan: Fokus pada sekolah berbasis agama Islam.
4. Lestari, D., & Budianti, Y. (2023) Implementasi Pendidikan Karakter Jujur melalui Lingkungan Sekolah yang Kondusif. Penelitian ini mengembangkan modul pendidikan karakter untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter jujur. Hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dapat meningkatkan kejujuran siswa. Persamaan: Fokus pada lingkungan sekolah. Perbedaan: Tidak membahas perilaku sosial siswa.
5. Panji, P., Hidayah, N., & Hidayat, M. (2023) Perilaku Sosial Siswa dan Hubungannya dengan Karakter Jujur di Sekolah Dasar. Penelitian ini mengkaji hubungan antara perilaku sosial siswa, seperti kerja sama dan toleransi, dengan karakter jujur di sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan korelasi positif antara kedua variabel. Persamaan: Membahas perilaku sosial. Perbedaan: Tidak membahas lingkungan sekolah secara mendalam.

6. Nurdin, S., & Wahyudi, A. (2023) Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Perilaku Sosial terhadap Karakter Jujur Siswa di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menganalisis pengaruh lingkungan sekolah dan perilaku sosial terhadap karakter jujur siswa SMA. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan, dengan peran guru sebagai faktor moderasi. Persamaan: Membahas kedua variabel. Perbedaan: Fokus pada siswa SMA.
7. Dewi, R., Mukti, A., & Haidir, H. (2024) Pembentukan Karakter Jujur melalui Program Outbound di Sekolah Dasar. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas program outbound dalam membentuk karakter jujur siswa SD. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan luar kelas dapat meningkatkan kejujuran siswa. Persamaan: Fokus pada lingkungan sekolah. Perbedaan: Tidak membahas perilaku sosial siswa.
8. Khodijah, S., & Halili, H. (2023) Pengaruh Perilaku Sosial dan Lingkungan Keluarga terhadap Karakter Jujur Siswa. Penelitian ini mengkaji pengaruh perilaku sosial dan lingkungan keluarga terhadap karakter jujur siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut berpengaruh signifikan. Persamaan: Membahas perilaku sosial. Perbedaan: Tidak membahas lingkungan sekolah secara spesifik.
9. Nada, L., & Puspitaningrum, D. (2024) Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Perilaku Sosial terhadap Karakter Jujur Siswa di Sekolah Inklusi. Penelitian ini menganalisis pengaruh lingkungan sekolah dan perilaku sosial terhadap karakter jujur siswa di sekolah inklusi. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan. Persamaan: Membahas kedua variabel. Perbedaan: Fokus pada sekolah inklusi.
10. Mulyasa, E. (2021) Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Perilaku Sosial terhadap Karakter Jujur Siswa di Sekolah Dasar Negeri. Penelitian ini mengkaji pengaruh lingkungan sekolah dan perilaku sosial terhadap karakter jujur siswa di sekolah dasar negeri. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan, dengan lingkungan sekolah sebagai faktor dominan. Persamaan: Membahas kedua variabel. Perbedaan: Fokus pada sekolah negeri.

E. Kerangka Teori

Karakter jujur adalah salah satu komponen utama dalam pengembangan pribadi siswa yang berperan penting dalam kehidupan sosial dan akademik mereka. Pembentukan karakter jujur dapat dimulai dengan pengajaran nilai-nilai moral sejak dini, baik di keluarga maupun di sekolah (Suryani, 2021: 78). Dalam konteks ini, kejujuran tidak hanya mencakup tidak berbohong, tetapi juga melibatkan integritas dalam tindakan sehari-hari. Menurut Mulyadi (2019: 45), pembentukan karakter jujur berawal dari kesadaran diri yang dilatih melalui pengalaman hidup dan pendidikan. Proses ini membutuhkan pendekatan yang konsisten dan penguatan nilai kejujuran dalam berbagai interaksi sosial.

Lingkungan sekolah memegang peranan yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa, termasuk karakter jujur. Menurut Prasetyo (2021: 137), sekolah sebagai tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka, berfungsi sebagai agen perubahan yang signifikan dalam membentuk kepribadian siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter di lingkungan sekolah meliputi budaya sekolah, kebijakan disiplin yang jelas, dan interaksi positif antara siswa dan guru (Santosa, 2019: 53). Sekolah yang menerapkan nilai kejujuran melalui kebijakan yang konsisten akan membentuk siswa yang jujur dan bertanggung jawab.

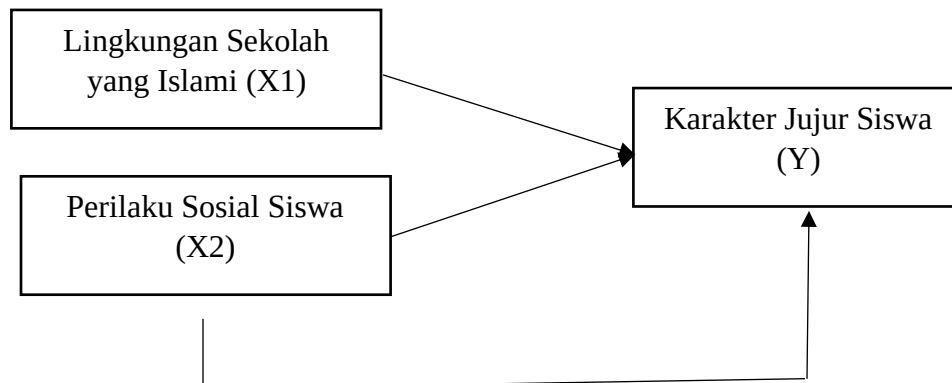
Perilaku sosial siswa yang baik, seperti berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan guru, sangat berpengaruh dalam membentuk karakter jujur. Rahmawati (2021: 75) mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang positif membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, termasuk kejujuran. Dalam hal ini, teman sebaya memiliki pengaruh besar, karena mereka adalah model pertama yang dilihat siswa dalam kehidupan sosialnya (Sari, 2022: 56). Sekolah perlu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan membina hubungan yang sehat di antara siswa untuk memperkuat pengembangan karakter jujur.

Selain lingkungan sekolah, faktor keluarga dan masyarakat juga berperan penting dalam pembentukan karakter jujur siswa. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan moral sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai kejujuran yang diajarkan di sekolah (Suciati et al., 2023). Menurut Zubaedi (2022), kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menciptakan sinergi yang mendukung

pembentukan karakter jujur pada siswa. Jika nilai kejujuran diterapkan di ketiga lingkungan ini, siswa akan lebih mudah menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Teori pembelajaran sosial Bandura (1977) menegaskan bahwa individu belajar perilaku melalui pengamatan terhadap model, seperti guru dan teman sebaya. Dalam konteks pembentukan karakter jujur, siswa cenderung meniru perilaku orang yang mereka anggap sebagai panutan (Bandura, 1977). Selain itu, teori perkembangan moral Kohlberg (1981) menyatakan bahwa siswa akan mengembangkan pemahaman moral melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan orang lain. Karakter jujur terbentuk melalui tahapan perkembangan moral yang dimulai dari kepatuhan terhadap norma hingga prinsip universal yang lebih tinggi, seperti keadilan dan integritas.

Gambar 2.1
Desain Penelitian



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dibuat hipotesis dalam penelitian ini yaitu: Terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter jujur siswa di SMP PGRI 336 Pondok Betung Tangerang Selatan

1. Terdapat pengaruh Positif Lingkungan Sekolah yang islami terhadap karakter jujur siswa di SMP PGRI 336 Pondok Betung Tangerang Selatan
2. Terdapat pengaruh positif Perilaku Sosial Siswa terhadap Karakter Jujur Siswa di SMP PGRI 336 Pondok Betung Tangerang Selatan
3. Terdapat pengaruh Positif Lingkungan Sekolah yang islami dan Perilaku Sosial Siswa secara simultan terhadap Karakter Jujur Siswa di SMP PGRI 336 Pondok Betung Tangerang Selatan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (lingkungan sekolah dan perilaku sosial siswa) dengan variabel dependen (karakter jujur siswa). Metode ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing faktor terhadap pembentukan karakter jujur siswa dan apakah kedua faktor tersebut berpengaruh secara simultan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merujuk pada keseluruhan individu, objek, atau fenomena yang memiliki karakteristik yang sama dan relevan dengan tujuan penelitian. Populasi yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP PGRI 336 Pondok Betung, Tangerang Selatan yang berjumlah 350

Sedangkan Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk dijadikan objek penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *random sampling* yang bertujuan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili populasi secara valid dan relevan dengan tujuan penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP PGRI 336 Pondok Betung Tangerang Selatan yang berjumlah 94 Siswa

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel. Adapun variabel independen yaitu Lingkungan Sekolah yang Islami (X_1), dan Perilaku Sosial Siswa (X_2) Sedangkan variabel dependen yaitu Pembentukan Karakter Jujur Siswa (Y). Karakter jujur ini merujuk pada sikap dan perilaku siswa yang selalu mengutamakan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 336 Pondok Betung, Tangerang Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada representatifnya sekolah sebagai contoh untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah dan perilaku sosial terhadap karakter jujur siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 336 Pondok Betung, yang terletak di Tangerang Selatan, Banten. SMP PGRI 336 merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berfokus pada pembentukan karakter dan pendidikan berbasis nilai-nilai Islami. Sekolah ini memiliki visi dan misi yang mendukung pengembangan kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti baik, yang selaras dengan tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah yang Islami terhadap karakter jujur siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket yang berisi pertanyaan tertutup yang dirancang untuk mengukur variabel penelitian, yaitu lingkungan sekolah yang Islami dan karakter jujur siswa. Kuesioner ini dibagikan kepada sampel siswa di SMP PGRI 336 Pondok Betung, Tangerang Selatan. Setiap item dalam kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi dan sikap siswa terkait lingkungan sekolah yang Islami dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter jujur, dengan menggunakan skala Likert yang memudahkan penilaian dan analisis data secara kuantitatif. Skala likert merupakan skala penilaian yang digunakan untuk mengukur perilaku seseorang, mengukur pendapat, atau untuk mengukur perilaku seseorang. Adapun jawaban dan skor dari setiap instrumen pertanyaan skala likert adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skala Likert

Jawaban	Keterangan	Skor
(SS)	(Sangat Setuju)	5
(S)	(Setuju)	4
(N)	(Netral)	3
(TS)	(Tidak Setuju)	2
(STS)	(Sangat Tidak Setuju)	1

1. Instrumen Variabel Karakter Jujur Siswa

a. Definisi Konseptual

Pembentukan Karakter Jujur Siswa adalah proses pengembangan nilai-nilai kejujuran yang mencakup kesadaran, perilaku, dan sikap siswa dalam mengutamakan kebenaran dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam interaksi sosial, pendidikan, maupun lingkungan sekitar. Karakter jujur mencakup kejujuran dalam ucapan, tindakan, sikap konsisten antara kata dan perbuatan, serta kemampuan untuk tetap jujur dalam menghadapi situasi yang sulit atau penuh tantangan.

b. Definisi Operasional

Pembentukan Karakter Jujur Siswa adalah Skor proses pengembangan nilai-nilai kejujuran siswa SMP PGRI 336 Pondok Betung Tangerang Selatan yang dapat diukur dengan indikator; Kejujuran dalam Ucapan, Kejujuran dalam Tindakan, Konsistensi antara Kata dan Perbuatan, Kejujuran dalam Situasi Sulit, Mengakui Kesalahan.

c. Kisi-kisi instrumen

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator	No. Pertanyaan		Jumlah
		+	-	Σ
Pembentukan Karakter Jujur Siswa	Kejujuran dalam Ucapan	1,2,3	4,5,6	6
	Kejujuran dalam Tindakan	7,8,9	10,11,12	6
	Konsistensi antara Kata dan Perbuatan	13,14,15	16,17,18	6
	Kejujuran dalam Situasi Sulit	19,20,21	22,23,24	6
	Mengakui Kesalahan	25,26,27	28,29,30	6
TOTAL				30

d. Validasi

Uji Validitas ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebenaran angket yang akan disebarkan kepada responden sebagai pengumpulan data. Rumus yang digunakan untuk uji validitas adalah teknik korelasi *Product moment*, dengan menggunakan program SPSS 25. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan, dapat diperoleh butir-butir soal yang valid pada variabel Karakter Jujur Siswa (Y)

berjumlah 27 dari 30 soal. Sedangkan yang tidak valid berjumlah 3 soal yaitu butir nomor 7, 9, dan 26,

Tabel 3.3							
Skor Hasil Uji Validitas Variabel Y							
No	rhitung	rtabel	Keterangan	No	rhitung	rtabel	Keterangan
1	0.531	0.334	Valid	16	0.620	0.334	Valid
2	0.416		Valid	17	0.499		Valid
3	0.438		Valid	18	0.478		Valid
4	0.403		Valid	19	0.542		Valid
5	0.567		Valid	20	0.395		Valid
6	0.409		Valid	21	0.475		Valid
7	0.133		drop	22	0.544		Valid
8	0.472		Valid	23	0.421		Valid
9	0.175		drop	24	0.772		Valid
10	0.784		Valid	25	0.592		Valid
11	0.681		Valid	26	0.289		drop
12	0.508		Valid	27	0.582		Valid
13	0.405		Valid	28	0.737		Valid
14	0.345		Valid	29	0.595		Valid
15	0.567		Valid	30	0.643		Valid

e. Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Teknik atau rumus yang digunakan menguji reliabilitas instrument Penelitian ini adalah menggunakan teknik Alpha Cronbach. Dengan menggunakan program SPSS 25.

Berdasarkan hasil penghitungan Alpha Cronbach dengan SPSS 25 untuk variabel Karakter Jujur Siswa (Y) diperoleh koefisien reliabilitas (r_{11}) = 0,753 dengan demikian angket yang digunakan memadai untuk menjaring data variabel Karakter Jujur Siswa.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.753	33

2. Instrumen Variabel Lingkungan Sekolah yang Islam

a. Definisi Konseptual

Lingkungan sekolah yang Islami adalah lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sekolah, meliputi pengelolaan fasilitas fisik sekolah, interaksi sosial di sekolah, budaya yang terbentuk di sekolah, dan kebijakan sekolah yang diterapkan. Lingkungan ini mencakup penerapan ajaran Islam dalam setiap interaksi antara siswa, guru, dan pihak sekolah lainnya.

b. Definisi Operasional

Lingkungan sekolah yang Islami adalah skor persepsi siswa tentang lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Yang dapat di ukur dengan indikator: Pengelolaan fasilitas fisik sekolah yang islami, interaksi sosial yang islami, budaya yang yang islami, dan Penerapan kebijakan berdasarkan nilai islam.

c. Kisi-kisi instrumen

Tabel 3.4
Kisi-kisi Intrumen

Variabel	Indikator	No. Pertanyaan		Jumlah
		+	-	Σ
Lingkungan Sekolah yang Islami	Pengelolaan Fasilitas Fisik Sekolah yang Islami	1,2,3,4	5,6,7,8	8
	Interaksi Sosial yang Islami	9,10,11,12	13,14,15,16	8
	Budaya yang Islami	17,18,19,20	21,22,23,24	8
	Penerapan Kebijakan Berdasarkan Nilai Islam	25,26,27,28	29,30,31,32	8
TOTAL				32

d. Validasi

Uji Validitas ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebenaran angket yang akan disebarkan kepada responden sebagai pengumpulan data. Rumus yang digunakan untuk uji validitas adalah teknik korelasi *Product moment*, dengan menggunakan program SPSS 25. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan,

dapat diperoleh butir-butir soal yang valid pada variabel Lingkungan Sekolah yang Islami (X) berjumlah 32 soal. Artinya semua butir soal valid.

Tabel 3.5							
Skor Hasil Uji Validitas Variabel X							
No	rhitung	rtabel	keterangn	No	rhitung	rtabel	keterangn
1	0.636	0.334	Valid	17	0.660	0.334	Valid
2	0.701		Valid	18	0.682		Valid
3	0.583		Valid	19	0.530		Valid
4	0.560		Valid	20	0.726		Valid
5	0.590		Valid	21	0.655		Valid
6	0.573		Valid	22	0.575		Valid
7	0.610		Valid	23	0.764		Valid
8	0.576		Valid	24	0.762		Valid
9	0.634		Valid	25	0.707		Valid
10	0.460		Valid	26	0.481		Valid
11	0.508		Valid	27	0.626		Valid
12	0.513		Valid	28	0.666		Valid
13	0.669		Valid	29	0.805		Valid
14	0.730		Valid	30	0.652		Valid
15	0.678		Valid	31	0.718		Valid
16	0.678		Valid	32	0.591		Valid

e. Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Teknik atau rumus yang digunakan menguji reliabilitas instrument Penelitian ini adalah menggunakan teknik Alpha Cronbach. Dengan menggunakan program SPSS 25.

Berdasarkan hasil penghitungan Alfha Cronbach dengan SPSS 25 untuk variabel Lingkungan Sekolah yang Islami (X) diperoleh koefisien reliabilitas (r_{11}) = 0,739 dengan demikian angket yang digunakan memadai untuk menjaring data variabel Lingkungan Sekolah yang Islami.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.739	31

3. Instrumen Variabel Perilaku Sosial Siswa (X_2)

a. Defini Konseptual

Perilaku sosial siswa adalah cara siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan orang lain di lingkungan sekolah. Yang mencakup berbagai aspek seperti kemampuan untuk bekerja sama, menghargai orang lain, dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku

b. Definisi Operasional

Perilaku sosial siswa adalah skor cara siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan orang lain di lingkungan sekolah. Yang dapat diukur dengan indikator: Kemampuan Bekerjasama Tim, Empati, Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan, Kemampuan Menyelesaikan Konflik, Komunikasi yang Baik dan Sopan

c. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.6
Kisi-kisi instrumen

Variabel	Indikator	No. Pertanyaan		Jumlah
		+	-	Σ
Perilaku sosial siswa (X_2)	Kemampuan Bekerjasama Tim	1.2.3	4.5.6	6
	Empati	7.8.9	10.11.12	6
	Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan	13.14.15	16.17.18	6
	Kemampuan Menyelesaikan Konflik	19.20.21	22.23.24	6
	Komunikasi yang Baik dan Sopan	25.26.27	28.29.30	6
TOTAL				30

d. Uji Validitas

Uji Validitas ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebenaran angket yang akan disebarkan kepada responden sebagai pengumpulan data. Rumus yang digunakan untuk uji validitas adalah teknik korelasi *Product moment*, dengan menggunakan program SPSS 25. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan, dapat diperoleh butir-butir soal yang valid pada variabel Perilaku Sosial Siswa (X_2) berjumlah 29 dari 30 soal. Adapun butir soal yang tidak valid adalah nomor 5.

Tabel 3.7							
Skor Hasil Uji Validitas Variabel X2							
No	rhitung	rtabel	keterangn	No	rhitung	rtabel	keterangn
1	0.363	0.334	Valid	594	0.660	0.334	Valid
2	0.456		Valid	642	0.682		Valid
3	0.509		Valid	663	0.530		Valid
4	0.435		Valid	524	0.726		Valid
5	0.277		drop	687	0.655		Valid
6	0.365		Valid	689	0.575		Valid
7	0.348		Valid	529	0.764		Valid
8	0.606		Valid	781	0.762		Valid
9	0.559		Valid	757	0.707		Valid
10	0.401		Valid	676	0.481		Valid
11	0.452		Valid	469	0.626		Valid
12	0.499		Valid	633	0.666		Valid
13	0.380		Valid	630	0.805		Valid
14	0.652		Valid	801	0.652		Valid
15	0.730		Valid	614	0.718		Valid

e. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Teknik atau rumus yang digunakan menguji reliabilitas instrument Penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Dengan menggunakan program SPSS 25.

Berdasarkan hasil penghitungan *Alpha Cronbach* dengan SPSS 25 untuk variabel Perilaku Sosial Siswa (X_2) diperoleh koefisien reliabilitas (r_{11}) = 0,746 dengan demikian angket yang digunakan memadai untuk menjaring data variabel Perilaku Sosial Siswa.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.746	31

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Pertama, analisis deskriptif akan dilakukan untuk menggambarkan karakteristik data yang diperoleh dari kuesioner dan observasi. Statistik deskriptif seperti rata-rata, median, standar deviasi, dan distribusi frekuensi akan

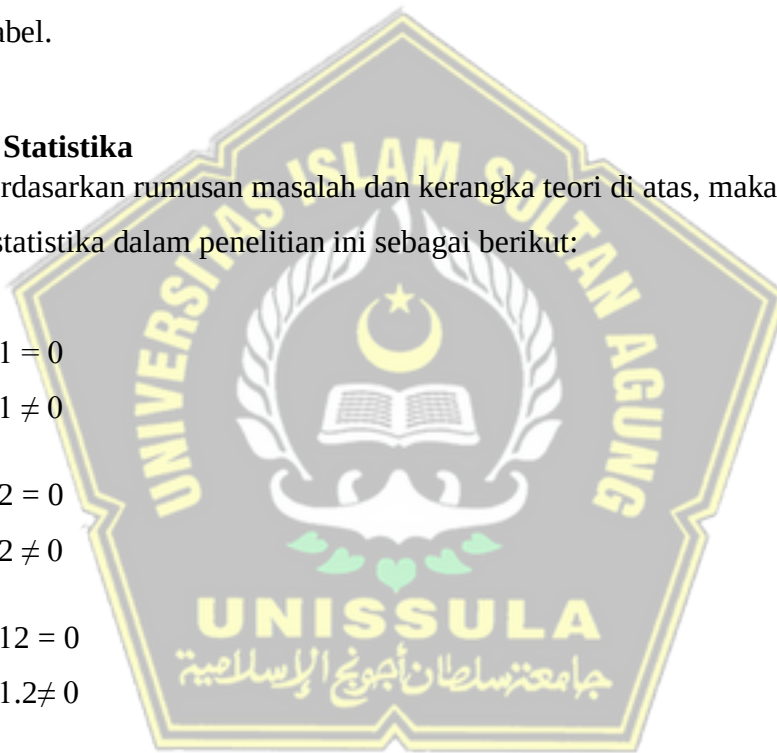
digunakan untuk menganalisis skor yang diperoleh dari setiap item dalam kuesioner terkait persepsi siswa tentang lingkungan sekolah yang Islami dan karakter jujur Siswa. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi yang ada di lapangan serta kecenderungan atau pola sikap siswa terhadap kedua variabel yang diteliti.

Selanjutnya, untuk menguji hubungan antara lingkungan sekolah yang Islami dan perilaku sosial siswa dengan pembentukan karakter jujur siswa, digunakan analisis regresi linier sederhana dan ganda. Teknik ini digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan software analisis data statistik seperti SPSS, peneliti akan menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antar variabel.

G. Hipotesis Statistika

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teori di atas, maka dapat ditentukan hipotesis statistika dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. $H_o : \beta_1 = 0$
 $H_o : \beta_1 \neq 0$
2. $H_o : \beta_2 = 0$
 $H_o : \beta_2 \neq 0$
3. $H_o : \beta_{12} = 0$
 $H_o : \beta_{12} \neq 0$



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SMP PGRI 336 Pondok Betung adalah sekolah menengah pertama yang berlokasi di Jl.Raya Pondok Betung No. 17 A, Kecamatan Kec. Pondok Aren, Kabupaten Kota Tangerang Selatan, Provinsi Prov. Banten, dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20603204. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran.

Sekolah ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan pendirian yang resmi, dengan visi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan Islami sebagai dasar pembentukan karakter siswa. SMP PGRI 336 Pondok Betung terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan serta fasilitas penunjang guna mendukung kenyamanan dan kesehatan peserta didik.

Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 7	54	65	119
Tingkat 9	64	52	116
Tingkat 8	57	61	118
Total	175	178	353

Jumlah peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	5	9	14
13 - 15 tahun	152	155	307
16 - 20 tahun	18	14	32
> 20 tahun	0	0	0
Total	175	178	353

Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	174	174	348
Kristen	1	4	5
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	175	178	353

Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK	Keterangan		
					Gelar Depan	Gelar Belakang	Jenjang
1	Ach.Sukardi	L	GTY/PTY	Guru			S1
2	Anang Dahniar	L	GTY/PTY	Kepala Sekolah			S1
3	Anita Setyaningsih	P	GTY/PTY	Guru		S.Pd	S1
4	Heri Kusnadi	L	GTY/PTY	Tenaga Kepend.			SMA
5	Juriah	P	GTY/PTY	Tenaga Kepend.			SMA
6	Leddi Oktarina	P	GTY/PTY	Guru		S.Pd	S1
7	Lingga Putri Sari	P	GTY/PTY	Guru		S.Pd	S1
8	Mahwati	P	GTY/PTY	Guru		S.Pd.I, S.Pd	S1
9	Mansyur	L	PNS	Guru		S.Pd	S1
10	Rosyid Denri Setiawan	L	GTY/PTY	Guru	- , - , -	S.Pd	S1
11	Sariyati	P	GTY/PTY	Guru		B.A., S.Pd	S1
12	Sindar Sulistiani	P	GTY/PTY	Guru			S1
13	Sukron Faisal	L	GTY/PTY	Guru		S.Hum, S.Pd	S1
14	Titik Widyawati	P	GTY/PTY	Guru			S1

B. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini adalah hasil dari pengambilan data yang berasal dari skor Lingkungan Sekolah yang Islami (X) dan Karakter Jujur Siswa. Adapun deskripsi data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakter Jujur Siswa (Y)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel Karakter Jujur Siswa dengan menggunakan SPSS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Karakter Jujur Siswa (Y)

N	Valid	94
	Missing	0
Mean		99.6489
Std. Error of Mean		.91790
Median		99.0000
Mode		98.00
Std. Deviation		8.89933
Variance		79.198
Range		51.00
Minimum		75.00
Maximum		126.00
Sum		9367.00
Percentiles	25	94.0000
	50	99.0000
	75	105.0000

Berdasarkan tabel di atas, data diperoleh dari 94 Siswa dapat dijelaskan bahwa N adalah jumlah data, yang valid sebanyak 94 data. Tidak ada yang hilang (*missing*) dan diperoleh jumlah skor tertinggi (*maximum*) sebesar 126, skor terendah (*minimum*) 75 dengan rata-rata skor (*mean*) adalah 99,648 dan standar error of mean sebesar 0,917. Adapun median (nilai tengah) sebesar 99. Standar deviasi sebesar 8,899.

2. Lingkungan Sekolah yang Islami (X₁)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel Lingkungan Sekolah yang Islami dengan menggunakan SPSS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Skor Variabel Lingkungan Sekolah yang Islami (X)

N	Valid	94
	Missing	0
Mean		125.9468
Std. Error of Mean		1.54053
Median		126.0000
Mode		119.00
Std. Deviation		14.93597
Variance		223.083
Range		73.00
Minimum		86.00
Maximum		159.00
Sum		11839.00
Percentiles	25	116.7500
	50	126.0000
	75	136.2500

Berdasarkan tabel di atas, data diperoleh dari 94 Siswa dapat dijelaskan bahwa N adalah jumlah data, yang valid sebanyak 94 data. Tidak ada yang hilang (*missing*) dan diperoleh jumlah skor tertinggi (*maximum*) sebesar 159, skor terendah (*minimum*) 86 dengan rata-rata skor (*mean*) adalah 125 dan standar *error of mean* sebesar 1,540. Adapun *median* (nilai tengah) sebesar 126. Standar deviasi sebesar 14,935.

3. Perilaku Sosial Siswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel perilaku sosial siswa dengan menggunakan SPSS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 3

Distribusi Frekuensi Skor Variabel Perilaku Sosial Siswa

N	Valid	94
	Missing	0
Mean		127.7128
Std. Error of Mean		1.38896
Median		127.0000
Mode		126.00
Std. Deviation		13.46650
Variance		181.347
Range		60.00
Minimum		99.00
Maximum		159.00
Sum		12005.00

Berdasarkan tabel di atas, data diperoleh dari 94 Siswa dapat dijelaskan bahwa N adalah jumlah data, yang valid sebanyak 94 data. Tidak ada yang hilang (*missing*) dan diperoleh jumlah skor tertinggi (*maximum*) sebesar 159, skor terendah (*minimum*) 99 dengan rata-rata skor (*mean*) adalah 127 dan standar *error of mean* sebesar 1,388. Adapun *median* (nilai tengah) sebesar 127. Standar deviasi sebesar 13,466.

C. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS Statistik, dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

a. Karakter Jujur Siswa (Y)

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel Karakter Jujur Siswa dengan menggunakan SPSS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Y	.078	94	.200 [*]	.986	94	.436

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hipotesis yang di uji:

H_0 : Distribusi populasi normal, jika nilai sig. $\leq 0,05$ artinya H_0 diterima

H_1 : Distribusi populasi tidak normal, jika nilai sig $\leq 0,05$ artinya H_1 ditolak

Berdasarkan tabel 4.3 di atas terdapat nilai Sig 0,200 lebih besar dari 0,05 yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa data berdistribusi Normal.

b. Lingkungan Sekolah yang Islami (X_1)

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel Lingkungan Sekolah yang Islami dengan menggunakan SPSS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	.068	94	.200*	.991	94	.789

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hipotesis yang di uji:

H₀ : Distribusi populasi normal, jika nilai sig. > 0,05 artinya H₀ diterima

H₁ : Distribusi populasi tidak normal, jika nilai sig ≤ 0,05 artinya H₁ ditolak

Berdasarkan tabel 4.3 di atas terdapat nilai Sig 0,200 lebih besar dari 0,05 yang berarti H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa data berdistribusi Normal.

c. Perilaku Sosial Siswa

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel Perilaku Sosial Siswa dengan menggunakan SPSS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR00001	.044	94	.200*	.990	94	.675

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hipotesis yang di uji:

H₀ : Distribusi populasi normal, jika nilai sig. > 0,05 artinya H₀ diterima

H₁ : Distribusi populasi tidak normal, jika nilai sig ≤ 0,05 artinya H₁ ditolak

Berdasarkan tabel 4.5 di atas terdapat nilai Sig 0,200 lebih besar dari 0,05 yang berarti H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa data berdistribusi Normal.

2. Uji Linieritas

a. Uji Linieritas X₁ terhadap Y

Uji linieritas data dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Hasil dari uji

linieritas digunakan untuk menguji linier atau tidaknya data yang dianalisis yaitu variabel independen terhadap variabel independen. Uji linieritas dengan program SPSS menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier jika signifikansi (*linearity*) lebih besar dari 0,05 dengan dasar pengambilan kesimpulan sebagai berikut:

Jika $\text{sig} < 0,05$ maka data linier

Jika $\text{sig} > 0,05$ maka data tidak linier

Tabel 4.5
ANOVA Tabel

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4649.944	1	4649.944	26.576	.000 ^b
Residual	16096.790	92	174.965		
Total	20746.734	93			

a. Dependent Variable: X

b. Predictors: (Constant), Y

Berdasarkan output SPSS di atas dapat diketahui bahwa linieritas data variabel Lingkungan Sekolah yang Islami (X_1) atas data variabel Karakter Jujur Siswa (Y), diperoleh pada yaitu $F_{hitung} = 26.576 > F_{tabel} 3.940$ dan nilai $\text{Sig } 0.000 < 0.05$ hasil ini berarti persamaan regresi Karakter Jujur Siswa (Y) atas Lingkungan Sekolah yang Islami (X_1) adalah linier atau berupa garis linier.

b. Uji Linieritas X_2 terhadap Y

Uji linieritas data dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Hasil dari uji linieritas digunakan untuk menguji linier atau tidaknya data yang dianalisis yaitu variabel independen terhadap variabel independen. Uji linieritas dengan program SPSS menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier jika signifikansi (*linearity*) lebih kecil dari 0,05 dengan dasar pengambilan kesimpulan sebagai berikut:

Jika $\text{sig} > 0,05$ maka data linier

Jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak linier

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Jujur Siswa (Y) * Perilaku Sosial Siswa (X2)	Between Groups	(Combined)	5292.948	43	123.092	2.970	.000
		Linearity	1627.139	1	1627.139	39.256	.000
		Deviation from Linearity	3665.809	42	87.281	2.106	.006
	Within Groups		2072.467	50	41.449		
	Total		7365.415	93			

Berdasarkan output SPSS di atas dapat diketahui bahwa linieritas data variabel Perilaku Sosial Siswa (X₂) atas data variabel Karakter Jujur Siswa (Y), diperoleh pada yaitu Nilai Sig 0.000 < 0.05. hasil ini berarti persamaan regresi Karakter Jujur Siswa (Y) atas Perilaku Sosial Siswa (X₂) adalah linier atau berupa garis linier.

Pengujian Hipotesis Statistik

Tujuan penelitian ini sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pengaruh Lingkungan Sekolah yang Islami terhadap Karakter Jujur Siswa. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi untuk menguji pengaruh dan hubungan antara variabel X terhadap Y. Hasil analisis uji korelasi disajikan pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.473 ^a	.224	.216	13.22744	.224	26.576	1	92	.000

a. Predictors: (Constant), Y

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,473 yang berarti bahwa 47,3% variabel Karakter Jujur Siswa (Y) dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel Lingkungan Sekolah yang Islami (X). Sehingga error (ϵ) = $1 - R^2 = 1 - 0,473 = 0,527$ atau 0,52 % variabel Karakter Jujur Siswa dipengaruhi oleh variabel lain selain Lingkungan Sekolah yang Islami.

Selain untuk mengetahui hubungan dan kontribusi variabel Lingkungan Sekolah yang Islami (X) terhadap Karakter Jujur Siswa (Y) uji regresi juga dapat digunakan untuk

menunjukkan pengaruh variabel X terhadap Y. hasil analisis uji pengaruh tersebut dapat disajikan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4649.944	1	4649.944	26.576	.000 ^b
	Residual	16096.790	92	174.965		
	Total	20746.734	93			

a. Dependent Variable: X

b. Predictors: (Constant), Y

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Anova di atas, dapat diperoleh $F_o = 26.576$; $db_1 = 2$; $db_2 = 92$, $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ atau H_o ditolak. Dengan demikian, variabel Lingkungan Sekolah yang Islami berpengaruh signifikan terhadap Karakter Jujur Siswa.

Untuk menguji seberapa besar pengaruh Lingkungan Sekolah yang Islami terhadap Karakter Jujur Siswa di SMP PGRI Pondok Betung menggunakan analisis regresi sederhana. Maka diperoleh data sebagaimana berikut

Tabel 4.8
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	46.770	15.419		3.033	.003
Y	.795	.154	.473	5.155	.000

a. Dependent Variable: X

Berdasarkan tabel hasil output analisis regresi linear sederhana pada tabel coefficients diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Persamaan ini menjelaskan bahwa Lingkungan Sekolah yang Islami (X) memiliki pengaruh terhadap Karakter Jujur Siswa (Y). Nilai konstanta (a) sebesar 46.770 menunjukkan bahwa apabila Lingkungan Sekolah yang Islami tidak memberikan kontribusi sama sekali ($X = 0$), maka nilai Karakter Jujur Siswa tetap sebesar 46.770. sedangkan koefisien regresi (b) sebesar 0.795 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu skor Lingkungan Sekolah yang Islami akan meningkatkan Karakter Jujur Siswa sebesar 0.795 satuan. Sedangkan koefisien determinasi (*Standard Coefficients Beta*) sebesar 0.473 mengindikasikan bahwa pengaruh Lingkungan Sekolah yang Islami terhadap Karakter

Jujur Siswa berada pada kategori kuat. Artinya Lingkungan Sekolah yang Islami memiliki peran besar dalam membentuk atau mendorong siswa untuk berkarakter yang jujur.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 5.155, yang lebih besar dari nilai t_{tabel} 1.986 pada tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang Islami berpengaruh terhadap karakter jujur siswa dapat diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang Islami secara signifikan mempengaruhi pembentukan karakter jujur siswa di SMP PGRI 336 Pondok Betung.

Pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang Islami, yang mencakup kebijakan, budaya, dan interaksi sosial antar siswa dan guru, memainkan peran penting dalam membentuk karakter jujur siswa. Di lingkungan sekolah Islami, siswa terpapar pada nilai-nilai kejujuran yang konsisten, yang membuat mereka lebih cenderung untuk menginternalisasi dan mempraktikkan perilaku jujur. Dengan demikian, kebijakan sekolah yang menanamkan nilai-nilai Islami menjadi faktor penting dalam mendukung terbentuknya karakter jujur siswa.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis di atas, dapat di pahami bahwa terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan sekolah yang Islami dan pembentukan karakter jujur siswa. Hal ini mendukung teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu belajar perilaku dengan mengamati perilaku model, seperti guru dan teman sebaya. Dalam hal ini, siswa di lingkungan sekolah Islami cenderung mengamati perilaku yang jujur dari teman-teman dan guru mereka, yang kemudian menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (1981), yang menyatakan bahwa perkembangan moral individu berlangsung melalui berbagai tahap, dan dalam lingkungan sekolah Islami, siswa didorong untuk mencapai tahap moral yang lebih tinggi seperti kejujuran dan integritas.

Penelitian ini juga sejalan dengan studi sebelumnya oleh Rahman & Hidayat (2021), yang menemukan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung mempengaruhi pembentukan karakter jujur pada siswa. Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya

lingkungan pendidikan dalam membentuk perilaku moral siswa, khususnya dalam menanamkan karakter jujur melalui penerapan nilai-nilai Islami.

Perilaku sosial dan interaksi antar siswa menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter jujur siswa, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini. Teori sosial kognitif Bandura (1977) menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati dalam interaksi sosial, baik positif maupun negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan yang mengutamakan kerja sama dan integritas cenderung mengadopsi perilaku jujur. Sebaliknya, pengaruh negatif dari teman sebaya yang kurang mendukung nilai kejujuran dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap perilaku jujur.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Fitriani (2022), yang mengungkapkan bahwa perilaku sosial yang positif, seperti empati dan kerja sama, berperan penting dalam membentuk karakter jujur siswa. Ini menunjukkan bahwa sekolah perlu menciptakan lingkungan sosial yang sehat agar siswa dapat mengembangkan karakter yang jujur. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membina interaksi sosial yang positif antara siswa agar karakter jujur dapat terbentuk dengan baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang konsisten dan budaya sekolah yang mendukung sangat mempengaruhi pembentukan karakter jujur siswa. Sekolah yang secara tegas dan konsisten mengimplementasikan kebijakan terkait kejujuran, seperti tidak mentolerir kecurangan akademik, membantu membangun budaya yang menekankan integritas. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Hidayat (2021), yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, dengan kebijakan yang jelas, sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter jujur.

Teori dukungan lingkungan untuk perkembangan moral menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung nilai-nilai moral, termasuk kejujuran, akan menghasilkan individu yang lebih menginternalisasi nilai tersebut. Oleh karena itu, sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islami secara konsisten dalam kebijakan dan interaksi sehari-hari akan memperkuat pembentukan karakter jujur siswa.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya memberikan konteks tambahan dalam memahami hasil penelitian ini. Penelitian oleh Lestari & Budianti (2023) tentang implementasi pendidikan karakter jujur menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang

kondusif dapat meningkatkan pembentukan karakter jujur siswa. Penelitian oleh Panji et al. (2023) juga menunjukkan bahwa perilaku sosial berhubungan positif dengan karakter jujur siswa. Namun, penelitian ini memperkenalkan dimensi tambahan dengan menekankan pentingnya nilai-nilai Islami dalam lingkungan sekolah, yang memperkuat pengembangan karakter jujur siswa.

Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa meskipun lingkungan sosial dan kebijakan sekolah sangat penting, tantangan seperti tekanan teman sebaya dan ketidakkonsistenan kebijakan dapat menghambat pembentukan karakter jujur. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperjelas pentingnya konsistensi dalam penerapan nilai kejujuran di sekolah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Terdapat pengaruh Variabel Lingkungan Sekolah yang Islami (X) terhadap variabel Karakter Jujur Siswa (Y) sebesar 47,3% sedangkan sisanya 52,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian ini juga menemukan bahwa aspek lingkungan fisik, sosial, serta budaya sekolah yang Islami sangat mendukung pembentukan karakter jujur pada siswa. Interaksi sosial yang positif antar siswa, kebijakan sekolah yang mendukung nilai kejujuran, dan keteladanan yang diberikan oleh guru menjadi faktor utama dalam membentuk karakter jujur. Penerapan prinsip-prinsip Islami dalam berbagai aspek di lingkungan sekolah, seperti melalui kebijakan disiplin, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial sehari-hari, dapat memperkuat karakter jujur siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang Islami berperan besar dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial seperti pengaruh teman sebaya dan peran aktif orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di rumah turut memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter jujur. Siswa yang berada dalam lingkungan yang mendukung kejujuran, baik di sekolah maupun di rumah, cenderung lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter jujur siswa sangat penting untuk meningkatkan integritas dan moralitas siswa.

B. Saran

Mengingat lingkungan sekolah yang Islami memiliki pengaruh signifikan sebesar 47,3% terhadap pembentukan karakter jujur siswa, sekolah perlu terus memperkuat dan mengoptimalkan penerapan nilai-nilai Islami dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran agama, penguatan budaya disiplin berbasis nilai-nilai

Islam, serta menanamkan akhlak mulia. Begitu juga dengan Guru sebagai agen pembentukan karakter harus menjadi contoh bagi siswa dari sikap jujur dan integritas.

Sekolah juga disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, khususnya kejujuran, ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Penguatan karakter tidak hanya melalui pelajaran agama, tetapi juga dalam mata pelajaran lain dan seluruh aktivitas sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E., & Wibowo, S. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter jujur siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 137-148.
- Amelia, D. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Integritas Siswa*. Jakarta: Penerbit Siswa Sejahtera.
- Ardipal, A. (2021). Pemanfaatan lagu anak-anak sebagai media pengembangan karakter pada pendidikan anak usia dini di paud cahaya hati kabupaten solok selatan. *Imaji Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 18(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v18i2.30037>
- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory*. New York: Prentice Hall.
- Diapurnaman, P., Adi, A., & Sinta, D. (2023). Peran dan strategi guru agama hindu dalam membangun karakter jujur dan disiplin. *Padma Sari Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(01), 30-39. <https://doi.org/10.53977/ps.v3i01.929>
- Djamarah, S. B. (2020). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doni Koesoema A. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Fauziyah, R. (2023). Pembentukan nilai karakter kejujuran melalui aktivitas menabung pada anak usia dini di raudhatul athfal nurul islam kecamatan seberida. *Jecie (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 114-121. <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1052>
- Fauziyah, R. (2023). Pembentukan nilai karakter kejujuran melalui aktivitas menabung pada anak usia dini di raudhatul athfal nurul islam kecamatan seberida. *Jecie (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 114-121. <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1052>
- Fitri, F. (2020). *Perilaku Sosial Siswa dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Jujur*. Bandung: Penerbit Pendidikan.
- Fitriani, R. (2020). Membangun karakter jujur di sekolah melalui budaya literasi. **Jurnal Pena*
- Fitriani, R. (2021). "Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 30-40. <https://doi.org/10.24832/jpk.v7i2.1234>
- Haryanto, H. (2019). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Moral Siswa*. Yogyakarta: Penerbit Ilmu Pendidikan.

- Hidayat, T., & Rahman, A. (2022). "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perilaku Sosial Siswa". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 85-95. <https://doi.org/10.17977/jip.v10i1.12345>
- Kasmantoro, H., Riswari, L., & Khamdun, K. (2022). Analisis cara menumbuhkan nilai pendidikan karakter religius jujur dan kreatif siswa kelas v sekolah dasar dalam film negeri 5 menara. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3531-3536. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.903>
- Lestari, D., Budianti, Y., & Rifai, M. (2023). "Pengembangan Modul PAI Berbasis Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa". *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1159. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.16259>
- Lidiawati, C. and Purnama, M. (2023). Peran orangtua dalam membentuk karakter religius dan jujur pada diri anak dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 147-155. <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.8331>
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, P. and Ernawati, E. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 443-457. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1333>
- Nugroho, S. (2020). *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Malang: Penerbit Karya Ilmiah.
- Nurdin, S., & Wahyudi, A. (2023). "Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Jujur Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 45-60. <https://doi.org/10.24832/jpk.v9i1.1234>
- Nurdin, S., & Wahyudi, A. (2023). *Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurgiansah, T. (2022). Pendidikan pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310-7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Panji, P., Hidayah, N., & Hidayat, M. (2023). "Implementasi Program Outbound dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2713-2723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5909>

- Pertiwi, A., Nurfatimah, S., Dewi, D., & Furnamasari, Y. (2021). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran pkn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4331-4340. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>
- Prasetyo, A. (2021). *Lingkungan Sekolah sebagai Agen Pembentukan Karakter Siswa*. Surabaya: Penerbit Ilmu Pendidikan.
- Rahayu, D., Narimo, S., Fathoni, A., Rahmawati, L., & Widiyasari, C. (2020). Pembentukan karakter siswa berorientasi higher order thinking skills (hots) di sekolah dasar. *Else (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 109. <https://doi.org/10.30651/else.v4i1.4071>
- Rahman, A., & Hidayat, T. (2021). "Pemanfaatan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Menanamkan Nilai Kejujuran". *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 85-95. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.122.85-95>
- Rahmawati, S. (2021). Pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan karakter jujur siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 73-78.
- Santosa, T. (2019). *Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Jujur Siswa*. Semarang: Penerbit Universitas Pendidikan.
- Sari, D., & Hidayat, T. (2021). "Strategi Pembentukan Karakter Jujur melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 98-110. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.34567>
- Setiawan, D. (2020). *Pendidikan Moral dan Pembiasaan Nilai-Nilai Jujur dalam Kehidupan Seharian-Hari*. Solo: Penerbit Pendidikan Karakter.
- Sinaga, F., Jamil, S., & NS, S. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi shalawat jawa. *Tonika Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 6(1), 40-50. <https://doi.org/10.37368/tonika.v6i1.487>
- Skinner, B.F. (2019). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. New York: Appleton-Century.
- Slameto. (2019). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suciati, S., Chairunnisa, C., & Kusumawati, E. (2023). Hubungan antara keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar negeri

segugus 5 karawaci kota tangerang. jrmtip-id, 1(1), 17-24. <https://doi.org/10.61398/jrmtip-id.v1i1.19>

Sutrisno, H. (2019). Kejujuran dalam Pendidikan: Membangun Karakter Siswa yang Berkualitas. Jakarta: Penerbit Ilmu Pendidikan.

Sutrisno, H. (2019). Kejujuran dalam Pendidikan: Membangun Karakter Siswa yang Berkualitas. Jakarta: Penerbit Ilmu Pendidikan.

Suyadi. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Jakarta: Prenadamedia Group.

Tarihi, P. (2022). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Jujur di Lingkungan Sekolah. Makassar: Penerbit Pendidikan dan Sosial.

Wahyudi, Y. (2018). Menghadapi Krisis Karakter: Pembentukan Kejujuran pada Siswa di Sekolah. Jakarta: Penerbit Pendidikan dan Moral.

Zubaedi. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana.

